

**HUBUNGAN ANTARA *SELF ESTEEM* DENGAN
KEKERASAN DALAM PACARAN PADA REMAJA SMA**

SATRIA DHARMA PERBAUNGAN

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area*

Oleh :

HARTIKA DEWI KHAIRANI

14.860.0341



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

2018

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat skripsi ini.



LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Hubungan Antara *Self Esteem* Dengan Kekerasan
Dalam Pacaran Pada Remaja SMA Satria Dharma
Perbaungan
Nama Mahasiswi : Hartika Dewi Khairani
NPM : 14.860.0341
Jurusan : Psikologi Perkembangan

MENYETUJUI

Pembimbing I

Pembimbing II

Azhar Azis, S.Psi, M.A

Eryanti Novita, S.Psi, M.Psi

MENGETAHUI

Ketua Jurusan

Dekan

Azhar Azis, S.Psi, M.A

Prof.Dr.H.Abdul Munir, M.Pd

Tanggal Sidang Meja Hijau

9 Juni 2018



ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA *SELF ESTEEM* DENGAN KEKERASAN DALAM PACARAN PADA REMAJA SMA SATRIA DHARMA PERBAUNGAN

Oleh

Hartika Dewi Khairani

14.860.0341

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self esteem* dengan kekerasan dalam pacaran. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Subjek penelitian adalah remaja SMA Satria Dharma Perbaungan. populasi pada penelitian ini sebanyak 78 remaja dengan sampel sebanyak 30 remaja. Dengan hipotesis ada hubungan yang positif antara *self esteem* dengan kekerasan dalam pacaran. Diasumsikan semakin tinggi *self esteem* maka semakin rendah kekerasan dalam pacaran sebaliknya semakin rendah *self esteem* maka semakin tinggi kekerasan dalam pacaran. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala Likert untuk menguji hipotesis yang diajukan dilakukan dengan menggunakan teknik Analisis Korelasi Product moment. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan maka diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan *self esteem* dan kekerasan dalam pacaran. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai $r_{xy} = -0,770$ dengan $P = 0,00 < 0,05$ artinya ada keterikatan ataupun hubungan *self esteem* dengan kekerasan dalam pacaran, jadi antara kedua variabel tersebut ada hubungan sebab akibat maka hipotesis yang diajukan diterima. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan berbunyi ada hubungan antara *self esteem* dengan kekerasan dalam pacaran. Nilai rata-rata empirik *self esteem* = 41,87 dan hipotetik = 47,5 sedangkan pada kekerasan dalam pacaran nilai rata-rata empirik = 82,33 dan hipotetik = 77,5

Kata Kunci: *self esteem*, Kekerasan dalam pacaran, Remaja

ABSTRACT

RELATIONSHIP BETWEEN SELF ESTEEM WITH VIOLENCE IN THE ADOLESCENT IN ADOLESCENT SMA Satria DHARMA PERBAUNGAN

Oleh

Hartika Dewi Khairani

14.860.0341

This study aims to determine the relationship between self esteem with violence in courtship. The method used in this research is quantitative method. Research subjects are high school adolescent Satria Dharma Perbaungan. the population in this study were 78 adolescents with a sample of 30 adolescents. With the hypothesis there is a positive relationship between self esteem with violence in courtship. It is assumed that the higher the self esteem the lower the violence in courts of the opposite semangkin low self esteem then semangkin high violence in courtship. Data collection was done by using Likert scale to test the proposed hypothesis done by using Product moment correlation analysis technique. Based on the results of data analysis conducted then obtained the result that there is a relationship of self esteem and violence in courtship. This result is known by looking at the value of $r_{xy} = -0,770$ with $P = 0,00 < 0,05$ means there is attachment or relationship of self esteem with violence in courtship, so between the two variables there is a causal relationship hence the proposed hypothesis accepted. This means that the proposed hypothesis reads that there is a relationship between self esteem and violence in courtship. The average empirical value of self esteem = 41.87 and hypothetical = 47.5 whereas in violence in courts the average value of empirical = 82.33 and hypothetical = 77.5.

Keywords: Adolescents , self esteem, Violence in courtship

KATA PENGANTAR

Segala puji dan Stukur saya ucapkan atas Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa melimpahkan rahmatnya sehingga dapat menyelesaikan proposal penelitian ini. Ada pun maksud dan tujuan ini adalah untuk mengetahui “Hubungan Antara *Self Esstem* Dengan Kekerasan Dalam Pacaram Pada Remaja SMA Satria Dharma Perbaungan”.

Peneliti menyadari bahwa dalam keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yayasan Haji Agus Salim Universitas Medan Area.
2. Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Bapak Hairul Anwar Dalimunthe, S.Psi.Msi, sekalu Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Bapak Bapak Azhar Azis, S.Psi. M.A, selaku dosen pembimbing I (satu) yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Eryanti Novita, S.Psi, M.Psi selaku dosen pembimbing II (dua) yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.

6. Ibu Salamiah Sari Dewi S.Psi. M.Psi selaku sekretaris yang telah memberikan saran dan berbak hati kepada peneti.
7. Para Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan motivasi peneliti dan para staf tata usaha Program Studi Psikologi Universitas Medan Area yang turut memperlancar proses penyelesaian kuliah dan skripsi peneliti.
8. Seluruh teman-teman Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Stambuk 2014.
9. Siswa-siswi SMA Satria Dharma Perbaungan terima kasih atas partisipasi dan waktunya untuk mengisi angket peneliti.
10. Semua pihak yang telah membantu peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini yang telah tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Medan, 9 Juni 2018

Hartika Dewi Khairani

148600341

Daftar Isi

Daftar Isi	i
Daftar Tabel	iii
Daftar Lampiran.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA / LANDASAN TEORI	
A. Remaja	9
1. Pengertian Remaja	9
2. Aspek-aspek Perkembangan Pada Remaja.....	11
B. Kekerasan Dalam Pacaran	13
1. Pengertian Kekerasan Dalam Pacaran	14
2. Aspek-Aspek Kekerasan Dalam Pacaran.....	16
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kekerasan Dalam Pacaran ..	18
4. Bentuk-bentuk Kekerasan Dalam Pacaran.....	22
C. <i>Self Esteem</i>	28
1. Pengertian <i>Self Esteem</i>	28
2. Aspek-Aspek <i>Self Esteem</i>	31
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Self Esteem</i>	32
4. Karakteristik <i>self esteem</i>	35
D. Hubungan Kekerasan Dalam Pacaran dengan <i>Self Esteem</i>	37
E. Kerangka Konseptual.....	40
F. Hipotesis	40

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tipe Penelitian	41
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	41
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	42
D. Subjek Penelitian	43
1. Populasi	43
2. Sampel.....	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Validitas dan Reliabilitas	46
1. Validitas	46
2. Reliabilitas.....	47
G. Analisis Data	48

BAB IV HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN

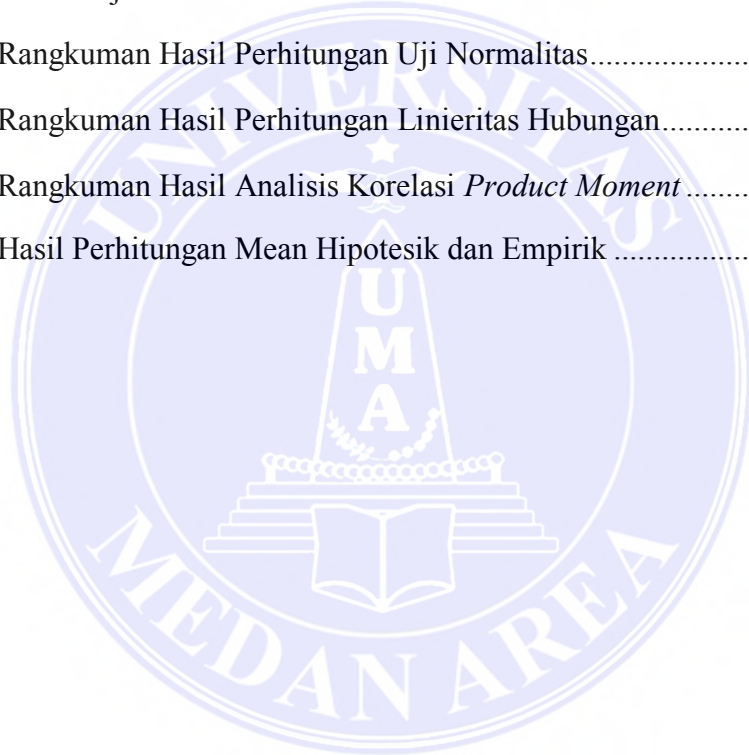
A. Orientasi Kancah Penelitian	49
B. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian.....	50
C. Pelaksanaan Penelitian	52
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian	56
E. Pembahasan.....	61

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	62
B. Saran	62
Daftar Pustaka	65

Daftar Tabel

Tabel 1 Distribusi Penyebaran Butir-Butir Pernyataan Skala <i>Self Esteem</i> Sebelum Uji Coba	52
Tebel 2 Distribusi Penyebaran Butir-Butir Pernyataan Skala Kecerdasan Moral Sebelum Uji Coba	53
Tabel 3 Distribusi penyebaran butir aitem skala <i>self esteem</i> setelah uji coba	54
Tabel 4 Distribusi penyebaran butir-butir aitem pernyataan skala kekerasan dalam pacaran setelah uji coba	55
Tabel 5 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas.....	57
Tabel 6 Rangkuman Hasil Perhitungan Linieritas Hubungan.....	56
Tabel 7 Rangkuman Hasil Analisis Korelasi <i>Product Moment</i>	58
Tabel 8 Hasil Perhitungan Mean Hipotesik dan Empirik	59



Lampiran

Lampiran A Skala <i>Self Esteem</i> dan Skala Kekerasan Dalam Pacaran	67
Lampiran B Data Skala <i>Self Esteem</i> dan Skala Kekerasan Dalam Pacaran.....	72
Lampiran C Uji Validitas Dan Reliabelitas Skala <i>Self Esteem</i>	79
Lampiran D Uji Validitas Dan Reliabelitas Sakal Kekerasan Dalam Pacaran	82
Lampiran E Uji Normalitas.....	88
Lampiran F Uji Linieritas.....	90
Lampiran G <i>Product Moment</i>	94
Lampiran H Surat Pengambilan Data Dan Surat selesai Penelitian.....	96



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 2003). Momen saat menjajaki masa perkenalan atau yang lebih sering dikatakan berpacaran, menjadi saat yang indah bagi setiap orang khususnya pada masa remaja. Remaja yang masanya usianya identik dengan masa pencarian jati diri serta pengakuan sosial di lingkungan tempat tinggal tidak jarang remaja kerap menjadikan momen ini sebagai eksplorasi diri. Hubungan berpacaran antara pria dan wanita ini menjadi bertambah penting seiring dengan bertambahnya usia (Bihler, 1986).

Diantara beberapa perubahan yang terjadi pada diri remaja tersebut, ada topik yang menjadi sumber dari masalah-masalah yang ada dalam hidup remaja yaitu hubungan romantis dengan lawan jenis (Furman, 2002). Hubungan romantis ini sering juga disebut dengan pacaran atau *dating*. Pacaran dimulai pada masa remaja. Remaja akan memperlihatkan perubahan radikal dari tidak menyukai lawan jenis menjadi lebih menyukai. Remaja ingin diterima, diperhatikan dan dicintai oleh lawan jenis.

Pacaran merupakan proses perkenalan antara dua insan manusia yang biasanya berada dalam rangkaian tahap pencarian kecocokan menuju kehidupan berkeluarga yang dikenal dengan pernikahan. Pada kenyataannya, penerapan proses tersebut masih sangat jauh dari tujuan yang sebenarnya. Manusia yang belum cukup umur dan masih jauh dari kesiapan memenuhi persyaratan menuju pernikahan telah dengan nyata membiasakan yang semestinya tidak mereka lakukan.

Menurut Murray (2007) kekerasan dalam pacaran adalah penggunaan dengan sengaja taktik kekerasan dan tekanan fisik untuk mendapatkan serta mempertahankan kekuasaan atau kontrol terhadap pasangannya. Tindakan kekerasan dalam pacaran lebih ditekankan

adanya kontrol terhadap pasangannya. Cara yang digunakan dengan taktik kekerasan (rayuan dan ancaman) dan bahkan menggunakan tekanan fisik (memukul atau menampar).

Berpacaran dihadapkan pada situasi yang menuntut harus mampu menyesuaikan diri bukan hanya terhadap dirinya sendiri tetapi juga pasangannya. Tidak jarang hubungan berpacaran diwarnai dengan kasus perselisihan, pertengkaran, dan berujung kepada kekerasan dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Kekerasan tidak harus berbentuk kepada hal kekerasan fisik atau adu fisik seperti pukulan, tamparan, bahkan harus menggunakan benda tumpul ataupun tajam yang di sasarkan kepada anggota tubuh. Tetapi ada kekerasan yang berbentuk verbal atau emosional yakni berbentuk cacian, makian, dan hinaan. Dan kekerasan seksual ini adalah kekerasan yang pada umumnya dapat dilihat sebagai yang mustahil di katakan sebuah kekerasan karena hal dlakukan terlihat suka sama suka seperti ciuman, menyentuh area intim, bahkan melakukan hubungan intim yang dilakukan karena adanya paksaan oleh salah satu pasangan dengan adanya doktrinan, ancaman, dan intimidasi. (Murray, 2009)

Kekerasan yang terjadi dalam hubungan berpacaran di landasi oleh banyak faktor yakni faktor individu, sejarah kekerasan dalam keluarga, pengguna alkohol, gangguan kepribadian, faktor dalam hubungan, dan faktor komunitas. Diberi penjabaran terhadap gangguan kepribadian yakni *self esteem* yang menjadika seseorang dapat menjadi pelaku ataupun menjadi korban kekerasan itu sendiri. (Murray, 2009). Di temukan dalam Jurnal Perempuan edisi 26, 2002 (dalam Setyawati 2010) mengungkapkan bahwa faktor kekerasan dalam pacaran yakni pola asuh dan lingkungan keluarga yang kurang menyenangkan, lingkungan teman sebaya, media massa, kepribadian, dan peran jenis kelamin. Pada faktor kepribadian memiliki uraian bahwa *self esteem* menjadi salah satu faktor dari kekerasan dalam pacaran.

Menurut Coopersmith (dalam Ghufron 2014) *self esteem* sering digunakan para ahli untuk menandakan bagaimana seseorang mengevaluasi dirinya. Evaluasi ini akan memperlihatkan bagaimana penilaian individu tentang penghargaan terhadap dirinya, percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan atau tidak, adanya pengakuan (penerimaan) atau tidak.

Kekerasan dalam pacaran dapat terjadi baik laki-laki ataupun perempuan yang menjadi korban maupun pelakunya. Hal ini di karenakan dengan kepribadian yang memiliki komponen didalamnya adalah *self esteem*. Seseorang yang memiliki *self esteem* tinggi akan memiliki pandangan yang positif kepada dirinya. Seseorang yang memiliki *self esteem* tinggi akan mampu mengatasi masalah yang sedang dihadapi, memiliki intrerpersonal yang baik, dan keterbukaan dalam menjalani hidup. Sedangkan seseorang yang memiliki *self esstem* rendah cenderung untuk menutup dirinya sebagai bentuk perlindungan dari pada keterbukaan dalam menjalani hidupnya dan merasa dirinya negatif serta tidak memiliki penghargaan yang baik kepada dirinya sendiri.

Setiap individu diharapkan dapat memanfaatkan masa pacaran sebagai upaya untuk lebih mengenal kepribadian pasangan, menilai kekurangan dan kelebihan pasangan sebagai bahan pertimbangan untuk melangkah ke jenjang hubungan yang lebih tinggi yaitu pernikahan. Namun kenyataannya tidak semua individu memanfaatkan masa tersebut. Pihak yang lemah kerap menjadi korban kekerasan baik secara fisik, psikis, emosional maupun secara ekonomis oleh pasangannya, dan yang lebih memprihatinkan pelaku kekerasan seringkali tidak mendapatkan hukuman yang layak, selain itu korban tindakan kekerasan yang telah terjadipun kerap dipersalahkan dan tidak mendapat dukungan. Individu yang mengalami kekerasan ini cenderung dibelenggu oleh perasaan bersalah, ketidak nyamana, dan sulit melepaskan diri. Hal tersebut terjadi karena tidak adanya kekuatan diri dan nilai positif kepada dirinya sendiri serta merasa dirinya telah ternoda, memiliki aib, serta khawatir tidak akan ada orang lain yang mampu menerimanya.

Pada fenomena ini peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa remaja SMA Satria Darma Perbaungan mereka menjelaskan bahwa kekerasan dalam pacaran sering mereka lakukan baik laki-laki maupun perempuan. Perilaku yang mereka lakukan seperti berciuman yang dilandasi oleh doktrin, paksaan dan intimidasi. Menyentuh bagian tubuh tertentu, mengeluarkan sebagian uang saku demi pacarnya, menghina, mengejek, melakukan adu fisik baik ringan maupun berat dan lain sebagainya.

“aku sama pacarku biasanya kak sepulang sekolah gak langsung pulang aku singgahkan dulu tempat yang sunyi untuk berciuman dan memegang bagian tubuh yang intim tanpa persetujuannya. Kalau lagi berantam suka menggina dan mengejeknya dengan kara-kara kasar kak. Dan aku sering meminjam uangnya tapi gak pernah aku bayar. Kalau ada tugas yang aku gak ngerti aku juga menyuruhnya untuk mengerjakan tugasku. Kalau dia gak mau akan aku ancam.”(11/03/2018).

“Aku kalau lagi marah jadi kasar ma cewekku, kadang aku maki-maki dia kalau salahnya udah keterlalu tapi enggak nyadar-nyadar juga, biar dia nyadar ma kesalahannya dan enggak ngulangi lagi. Kalau udah marah banget aku bisa ampe ngebanting barang-barang juga. Tapi dia juga sering ngelarang-ngelarang aku maen *game online* padahal aku suka maen *game online*. Dia juga suka buka-buka hpku tanpa seijinku dulu. Jadi kayak enggak punya privasi lagi.”(13/03/2018)

Keterangan dari wawancara singkat remaja SMA Satria Dharma Perbaungan sering melakukan kekerasan dalam pacaran dengan pacarnya. Kekerasan yang sering dilakukan kekerasan seksual, kekerasan ekonomi, dan psikologis. Untuk kekerasan fisik remaja SMA Satria Darma Perbaungan tidak sering mereka lakukan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh O’keefe (2005) Pelaku kekerasan dalam pacaran biasanya merupakan seseorang yang memiliki ketidak mampuan dalam mengontrol diri, kesulitan mengelola amarah, kurangnya kemampuan memecahkan masalah, dan memiliki kepercayaan diri yang rendah. Sedangkan karakteristik harga diri rendah menurut Coopersmith (1967), memiliki perasaan inferior, takut gagal dalam membina hubungan sosial, terlihat sebagai orang yang putus asa dan depresi, dan merasa dirinya diasingkan. Dari karakteristik *self esteem* rendah ditemukan kesamaan dengan pelaku kekerasan dalam pacaran.

B. Identifikasi Masalah

Setiap orang memiliki keinginan yang kuat untuk merealisasikan potensi yang ada pada dirinya, untuk mencapai tingkatan aktualisasi diri. Seperti halnya *self esteem* seseorang yang merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi manusia yang dapat memberi perasaan bahwa dirinya berhasil, mampu dan berguna sekalipun memiliki kelemahan dan pernah mengalami kegagalan.

Kepuasan akan *self esteem* akan membentuk perasaan dan sikap percaya diri yang positif, kekuatan, kemampuan dan perasaan berguna baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Sebaliknya, jika pemenuhan kebutuhan *self esteem* tidak diperoleh atau individu memperoleh rintangan dalam memenuhi kebutuhan menyebabkan munculnya perasaan dan sikap inferioritas, canggung, perasaan lemah, dan tidak berdaya.

C. Batasan Masalah

Pada penelitian ini peneliti membatasi masalah hanya dengan meneliti *self esteem* dengan kekerasan dalam pacaran.

Menurut Murray (2007) kekerasan dalam pacaran adalah penggunaan dengan sengaja taktik kekerasan dan tekanan fisik untuk mendapatkan serta mempertahankan kekuasaan atau kontrol terhadap pasangannya. Tindakan kekerasan dalam pacaran lebih ditekankan adanya kontrol terhadap pasangannya.

Sedangkan *self esteem* menurut Coopersmith (1967) *self esteem* sering digunakan para ahli untuk menandakan bagaimana seseorang mengevaluasi dirinya. Evaluasi ini akan memperlihatkan bagaimana penilaian individu tentang penghargaan terhadap dirinya, percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan atau tidak, adanya pengakuan (penerimaan) atau tidak.

Populasi yang akan diteliti adalah remaja SMA Satria Dharma Perbaungan. Remaja yang pernah berpacaran dan melakukan kekerasan dalam pacaran baik kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikologis, kekerasan ekonomi.

D. Rumusan masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah adakah ada hubungan antara *self esteem* dengan kekerasan dalam pacaran pada remaja SMA Satria Dharma Perbaungan ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self esteem* dengan kekerasan dalam pacaran pada remaja SMA Satria Dharma Perbaungan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi terutama dalam bidang psikologi perkembangan. Nantinya diharapkan dapat memperkaya teori-teori tentang hubungan antara *self esteem* dengan kekerasan dalam pacaran pada remaja SMA Satria Darma Perbaungan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu remaja untuk lebih mampu mencari serta mengaktualisasikan dirinya sendiri dengan lebih baik lagi dan melakukan serta bertindak dalam hal-hal yang penuh dengan kebermanfaatan dalam hidupnya.



BAB II

TUNAJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja atau istilah lainnya *adolescene* berasal dari kata *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah ini mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1991). Masa remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional (Santrock, 2003). Usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkatan orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak (dalam Hurlock, 1991).

Masa remaja juga dikenal sebagai periode yang mengkaji hubungan antara mekanisme penyesuaian psikologis dengan kondisi-kondisi sosial yang memfasilitasinya (mempengaruhinya). Sehingga masa ini juga disebut sebagai masa penuh dengan stres dan krisis bagi remaja. Menurut Erikson (dalam Santrock, 2003), masa remaja merupakan tahapan penting dalam siklus kehidupan. Masa remaja berkaitan erat dengan perkembangan “*sense of identity vs role confusion*”, yaitu perasaan atau kesadaran akan jati dirinya. Remaja dihadapkan pada berbagai pertanyaan yang menyangkut keberadaan dirinya (siapa saya?), masa depannya (akan jadi apa saya?), serta peran-peran sosialnya dalam keluarga dan masyarakat.

Masa remaja merupakan masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada masa remaja mengalami perubahan

besar mengenai fungsi rohaniah dan jasmaniah. Perubahan yang sangat menonjol dalam periode ini adalah kesadaran yang mendalam mengenai diri sendiri, dimana remaja mulai meyakini kemampuannya, potensi dan cita-citanya sendiri. Dengan kesadaran tersebut remaja berusaha menemukan jalan hidupnya dan mulai mencari nilai-nilai tertentu, seperti kebaikan, keluhuran, kebijaksanaan, dan keindahan (Kartono, 1990).

a. Perkembangan pada Masa Remaja

Menurut Yusuf (2007) berdasarkan sifat atau ciri-ciri perkembangan masa (rentang waktu) remaja ada tiga yaitu:

1) Masa Remaja Awal (10-12 tahun):

Tampak dan memang merasa lebih dekat dengan teman sebaya, tampak dan merasa ingin bebas, tampak dan memang lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir yang khayal (abstrak).

2) Masa Remaja Tengah (13-15 tahun):

Tampak dan merasa ingin mencari identitas diri, ada keinginan untuk berkencan atau tertarik pada lawan jenis, timbul perasaan cinta yang mendalam, kemampuan berpikir abstrak (mengkhayal) makin berkembang, berkhayal mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seks.

3) Masa Remaja Akhir (16-19 tahun):

Menampakkan pengungkapan kebebasan diri, dalam mencari teman sebaya lebih selektif, memiliki citra (gambaran, keadaan, peranan) terhadap dirinya, dapat mewujudkan perasaan cinta, memiliki kemampuan berpikir khayal atau abstrak.

2. Aspek-aspek Perkembangan Remaja

Ada beberapa aspek yang dapat mempengaruhi perkembangan remaja yakni, perkembangan fisik, kognitif, emosi, sosial, moral, kepribadian, dan kesadaran beragama. Namun, dalam kasus ini peneliti lebih menekankan pada aspek berikut:

a. Perkembangan Kognitif (Intelektual)

Ditinjau dari perkembangan kognitif menurut Piaget (dalam Yusuf, 2007), masa remaja sudah mencapai tahap operasi formal, dimana remaja telah dapat mengembangkan kemampuan berpikir abstrak. Secara mental remaja dapat berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Remaja tidak lagi terbatas pada pengalaman-pengalaman yang aktual dan konkret sebagai titik tolak pemikirannya. Di samping berpikir abstrak dan logis, remaja juga berpikir idealistik. Pemikiran-pemikiran remaja banyak mengandung idealisme dan kemungkinan. Pikiran pada tahap ini memiliki fleksibilitas yang tidak dimiliki di tahap operasi konkret. Kemampuan berpikir abstrak juga memiliki implikasi emosional. Ginsburg & Opper (dalam Papalia, 2008) menyatakan bahwa, ketika anak menginjak masa remaja dia dapat mencintai kebebasan dan membenci eksploitasi, kemungkinan dan cita-cita yang menarik bagi pikiran dan perasaan. Di salah satu riset yang dilakukan oleh Neo-Piagetian menyatakan bahwa proses kognitif anak sangat terkait dengan *content* tertentu (apa yang dipikirkan oleh anak), dan juga kepada konteks permasalahan serta jenis informasi dan pemikiran yang di pandang penting oleh kultur.

b. Perkembangan Emosi

Masa remaja merupakan perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan dan perkembangan fisik yang dialami remaja mempengaruhi perkembangan emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis.

Masa remaja yang dinyatakan sebagai masa badai emosional terutama pada masa remaja awal, merupakan masa di mana fluktuasi emosi (naik dan turun) berlangsung lebih sering. Steinberg & Levine (dalam Santrok, 2007) menyatakan bahwa, remaja muda dapat merasa sebagai orang yang paling bahagia di suatu saat dan kemudian merasa sebagai orang yang paling malang di saat lain. Dalam banyak kasus, intensitas dari emosi remaja agaknya berada di luar proporsi dari peristiwa yang membangkitkannya.

Masa remaja awal merupakan masa pubertas, di mana pada masa ini terjadi perubahan hormonal yang cukup berarti, sehingga fluktuasi emosional remaja di masa ini berkaitan dengan adaptasi terhadap kadar hormon. Perubahan pubertas ini memungkinkan terjadinya peningkatan emosi-emosi negatif. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian menganggap ada faktor lain yang berkaitan dengan fluaktuasi emosi pada remaja selain perubahan hormonal di masa pubertas. Faktor yang memberikan kontribusi lebih besar terhadap emosi remaja ini ialah pengalaman dari lingkungan, seperti; stres, relasi sosial, pola makan dan aktivitas seksual (Santrock, 2003).

Mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja. Proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh kondisi

sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif, dalam arti kondisinya diwarnai oleh hubungan yang harmonis, maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosional. Sebaliknya, apabila kurang dipersiapkan untuk memahami peran-perannya dan kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orangtua atau pengakuan dari teman sebaya, maka remaja cenderung akan mengalami kecemasan, perasaan tertekan atau ketidaknyamanan emosional (Yusuf, 2007).

c. Perkembangan Sosial

Pada masa ini berkembang sikap "*conformity*", yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran (*hobby*) atau keinginan orang lain (teman sebaya). Perkembangan sikap konformitas pada remaja dapat memberikan dampak yang positif maupun negative bagi dirinya.

Penyesuaian sosial ini dapat diartikan sebagai "kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi, dan relasi". Remaja dituntut untuk memiliki kemampuan penyesuaian sosial ini, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Yusuf, 2007).

Segala aspek perkembangan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni faktor hereditas (keturunan) dan lingkungan. Faktor hereditas atau keturunan merupakan aspek individu yang bersifat bawaan dan memiliki potensi untuk berkembang. Seberapa jauh perkembangan individu tersebut terjadi dan bagaimana kualitas perkembangannya, bergantung pada kualitas hereditas dan lingkungan yang mempengaruhi. Sedangkan faktor lingkungan dipengaruhi oleh:

- a. Lingkungan keluarga; peranan dan fungsi keluarga, serta pola hubungan orangtua – anak (sikap atau perlakuan orangtua terhadap anak).
- b. Lingkungan sekolah; Salah satu lingkungan yang memfasilitasi remaja dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangannya.
- c. Lingkungan teman; pengaruh kelompok teman sebaya terhadap remaja sangat berkaitan dengan iklim remaja keluarga itu sendiri.

Masa remaja adalah masa yang begitu kompleks. Segala aspek perkembangan yang dilalui dan di tuntasi remaja pada dasarnya dapat dipengaruhi dan berkaitan erat dengan kondisi atau iklim di dalam keluarga, serta bagaimana orangtua menjalani fungsinya dengan baik.

B. Kekerasan dalam Pacaran

1. Pengertian Kekerasan dalam Pacaran

Menurut Murray (2007) kekerasan dalam pacaran adalah penggunaan dengan sengaja taktik kekerasan dan tekanan fisik untuk mendapatkan serta memepertahankan kekuasaan atau kontrol terhadap pasangannya. Tindakan kekerasan dalam pacaran lebih ditekankan adanya kontrol terhadap pasangannya. Cara yang digunakan dengan taktik kekerasan (rayuan dan ancaman) dan bahkan menggunakan tekanan fisik (memukul atau menampar).

Berdasarkan perspektif kekerasan menurut Bailey (dalam Silvia dan Iriani, 2003) menyatakan bahwa perilaku tindak kekerasan merupakan perilaku yang bermaksud menyakiti makhluk hidup lain secara fisik dan verbal sehingga merugikan orang lain. Dalam konteks berpacaran menurut Cate dan Llyod (dalam Dinastuti, 2008) pacaran atau *courtship* adalah semua hal yang meliputi hubungan

berpacaran (*dating relationship*) baik yang mengarah ke perkawinan maupun yang putus sebelum perkawinan terjadi. Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa kekerasan dalam berpacaran adalah semua perilaku yang bermaksud menyakiti pasangan dalam sebuah hubungan secara fisik dan verba sehingga merugikan orang lain.

Kekerasan yang meledak berasal dari suatu pola perilaku kejam yang lebih luas, misalnya ketidakpedulian akan diri pasangan, menyalahkan pasangan setiap kali terjadi sesuatu yang tidak beres, dan sikap posesif yang berlebihan, yang meskipun selalu ada dalam setiap hubungan sejak permulaan, biasanya tidak dianggap sebagai perilaku kejam. (Nelson, 2006).

Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa kekerasan dalam pacaran adalah segala bentuk tindakan yang mempunyai unsur kekerasan yang meliputi kekerasan secara fisik, seksual, atau psikologis yang terjadi dalam sebuah hubungan pacaran, baik yang dilakukan di depan umum maupun dalam kehidupan pribadi.

2. Aspek-Aspek Kekerasan dalam Pacaran

Ada beberapa aspek yang dapat dijadikan sebagai indikator terjadinya kekerasan dalam pacaran. Berikut adalah penggolongan yang dikemukakan oleh Engel (2002):

a. Adanya dominasi

Korban dikendalikan dan dipaksa oleh orang lain melakukan atau mengikuti kegiatan pelaku atau pun keinginan-keinginan yang diharapkan.

b. Mengalami serangan verbal (*verbal assault*)

korban mengalami kekerasan emosional melalui kata-kata yang mengecilkan, merendahkan, mengkritik, dipermalukan, diejek, diancam, disalahkan terus menerus, dihujani dengan kata-kata kasar yang mengekspresikan kebencian dan menyalahkan. Serangan verbal dapat pula berupa pembunuhan karakter (*character assassination*): membesar-besarkan kesalahan, mengkritik dan memermalukan pasangan di depan orang lain, mengecilkan prestasi pasangan.

c. Harapan yang salah (*abusive expectation*)

korban dituntut memberikan sesuatu yang tidak mungkin dipenuhi, karena pelaku tidak pernah puas dengan apapun yang dilakukan oleh pasangannya. Korban dipaksa pasangannya untuk mengikuti kehendaknya dengan memanipulasi ketakutan, rasa bersalah atau kasih sayang dari pasangannya tersebut.

d. Mengalami konflik atau krisis

korban berada pada posisi pertengkaran, dan bermasalah dengan orang lain, dan mengalami perubahan suasana hati yang cepat dan drastis, hal ini biasanya dapat disebabkan karena ledakan emosi secara tiba-tiba tanpa ada sebab yang jelas, dan respons yang tidak konsisten untuk stimulus yang sama dari pelaku.

e. Mengalami pelecehan seksual (*sexual harassment*)

pendekatan secara seksual yang tidak dapat diterima, tingkah laku seksual yang tidak diharapkan atau tidak dapat diterima; misalnya korban dipaksa berhubungan seksual, disentuh bagian-bagian tubuh tertentu dengan cara yang kasar atau tidak sopan.

Galtung (dalam Ekowarni, 2006) mendeskripsikan aspek kekerasan sebagai sesuatu yang mengandung makna kekejian dan menyebabkan korban akan mengalami hambatan dalam mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Hambatan tersebut dapat bersifat sementara atau berkelanjutan sedangkan potensi yang tidak teraktualisasikan dapat bersifat parsial atau meliputi seluruh komponen pribadi atau disintegrasikan. Wibisono (2004) menambahkan aspek terjadinya kekerasan, di antaranya adalah kepribadian negatif serta tekanan lingkungan. Lingkungan memiliki peran dalam meningkatkan intensitas kekerasan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa aspek-aspek kekerasan dalam pacaran meliputi adanya dominasi, harapan yang salah (*abusive expectation*), mengalami konflik atau krisis dan mengalami pelecehan seksual (*sexual harassment*),

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kekerasan dalam Pacaran

Menurut Murray (2009) (dalam, *World Report On Violence And Health* 1999) mengindikasikan enam faktor yang menyebabkan *dating violence* diantaranya:

a. Faktor Individual

Faktor demografi yang dapat menyebabkan seseorang melakukan kekerasan kepada pasangannya adalah usia yang muda dan memiliki status ekonomi yang rendah. *The Health and Development Study in Dunedin, New Zealand* – Dalam satu penelitian longitudinalnya menunjukkan bahwa seseorang yang berasal dari keluarga yang melakukan kekerasan- berasal dari keluarga yang umumnya berada pada level ekonomi yang rendah, memiliki prestasi akademis

yang rendah atau pendidikan yang rendah, maka mereka akan melakukan *dating violence*.

b. Sejarah Kekerasan dalam Keluarga

Studi yang dilakukan di Brazil, Afrika dan Indonesia menunjukkan bahwa *dating violence* cenderung dilakukan oleh laki-laki yang sering mengobservasi ibunya yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

c. Penggunaan Alkohol

Penelitian Black, dkk yang diadakan di Brazil, Cambodia, Canada, Chile, Colombia, Costa Rica, El Salvador, India, Indonesia, Nicaragua, Afrika Selatan, Spanyol dan Venezuela menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peminum minuman keras dengan menjadi pelaku *dating violence*. Yaitu bahwa alkohol dapat mengakibatkan menurunnya kemampuan individu dalam menginterpretasikan sesuatu (*World Report on Violence and Health, 2002*). Lebih lanjut Borsary & Carey (dalam Roudsary, Leahy & Walters, 2009) menggunakan pengukuran penggunaan alcohol satu kali seminggu dalam memprediksikan pelaku *dating violence*.

d. Gangguan Kepribadian

Penelitian di Canada menunjukkan bahwa laki-laki yang menyerang pasangannya cenderung mengalami *emotionally dependent, insecure* dan rendahnya *self esteem* sehingga sulit mengontrol dorongan-dorongan yang ada dalam diri mereka. Mereka juga memiliki skor yang tinggi pada skala *personality disorder* termasuk diantaranya *antisocial, aggressive and borderline personality disorders*.

e. Faktor dalam Hubungan

O'Kefee (2005) mengatakan bahwa, kurangnya kepuasan dalam hubungan, semakin banyaknya konflik yang terjadi dalam hubungan tersebut akan meningkatkan terjadinya *dating violence*. Lewis & Fremouw, Ray & Gold, Billingham (dalam Luthra dan Gidyca, 2006) penelitiannya mengatakan bahwa semakin lama durasi suatu hubungan, maka *dating violence* dalam hubungan tersebut semakin meningkat. Follingstad, Rutledge, Polek, & McNeill-Hawkins (dalam Luthra & Gidyca, 2006) menyebutkan bahwa dengan penambahan setiap 6 bulan durasi *dating*. Korban dari kekerasan berulang kali akan lebih bisa bertahan dalam hubungan yang dijalaninya, daripada korban yang mengalami sekali kekerasan atau dengan kata lain, semakin sering dilakukan suatu kekerasan kepada pasangannya maka sang pelaku akan semakin merasa bahwa si korban menerima perilaku kekerasan tersebut.

f. Faktor Komunitas

Dengan tingkat ekonomi yang tinggi, maka orang-orang lebih mampu untuk melakukan perlindungan ataupun pembelaan terhadap kekerasan yang dialaminya. Meskipun tidak selalu benar bahwa kemiskinan meningkatkan kekerasan. Tapi tinggal dalam kemiskinan dapat menyebabkan *hopelessness*.

Untuk beberapa pria, tinggal dalam kemiskinan bisa mengakibatkan stress, frustrasi, dan perasaan tidak mampu untuk memenuhi harapan sosial, atau hidup sesuai dengan harapan sosial. Peran gender tradisional, ada tidaknya sanksi dalam komunitas itu, atau daerah tempat tinggal pelaku dan korban merupakan bekas daerah perang sehingga tersedia peralatan perang juga turut berperan.

Terpapar dengan kekerasan yang terjadi di komunitas berhubungan dengan menjadi pelaku *dating violence* dikedua gender (Malik dalam O'Kefee, 2005).

Terpapar dengan kekerasan yang terjadi di komunitas akan meningkatkan kekerasan yang terjadi, mungkin ini disebabkan oleh penerimaan seseorang mengenai *violence* tersebut. (O'Keefe, 2005).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi *dating violence* pada remaja adalah faktor individual, sejarah kekerasan dalam keluarga, gangguan kepribadian, faktor dalam hubungan, dan faktor komunitas.

Menurut Jurnal Perempuan (dalam Setyawati 2010) ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan kekerasan dalam pacaran , yaitu :

a. Pola asuh dan lingkungan keluarga yang kurang menyenangkan

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang amat berpengaruh dalam membentuk kepribadian seseorang. Masalah-masalah emosional yang kurang diperhatikan orang tua dapat memicu timbulnya permasalahan bagi individu yang bersangkutan di masa yang akan datang. Misalkan saja sikap kejam orang tua, berbagai macam penolakan dari orang tua terhadap keberadaan anak, dan sikap disiplin yang diajarkan secara berlebihan. Hal-hal semacam itu akan berpengaruh pada peran (*role model*) yang dianut anak itu pada masa dewasanya. Bisa model peran yang dipelajari sejak kanak-kanak tidak sesuai dengan model yang normal atau model standard, maka perilaku semacam kekerasan dalam pacaran ini pun akan muncul.

b. Peer Group (lingkungan teman sebaya)

Teman sebaya memiliki pengaruh yang besar dalam memberikan kontribusi semakin tingginya angka kekerasan antar pasangan. Berteman dengan

teman yang sering terlibat kekerasan dapat meningkatkan resiko terlibat kekerasan dengan pasangannya.

c. Media Massa

TV atau film juga sedikitnya memberikan kontribusi terhadap munculnya perilaku agresif terhadap pasangan. Tayangan kekerasan yang sering muncul dalam program siaran televisi maupun adegan sensual dalam film tertentu dapat memicu tindakan kekerasan terhadap pasangan.

d. Kepribadian

Teori sifat mengatakan bahwa orang dengan tipe kepribadian A lebih cepat menjadi agresif daripada tipe kepribadian B (Glass, 1977). Dan hal ini berlaku pula pada harga diri yang dimiliki oleh seseorang. Semakin tinggi harga diri yang dimiliki oleh seseorang maka ia memiliki peluang yang lebih besar untuk bertindak agresif.

e. Peran Jenis Kelamin

Pada banyak kasus, korban kekerasan dalam pacaran adalah perempuan. Hal ini terkait dengan aspek sosio budaya yang menanamkan peran jenis kelamin yang membedakan laki-laki dan perempuan. Laki-laki dituntut untuk memiliki citra maskulin dan macho, sedangkan perempuan feminine dan lemah gemulai. Laki-laki juga dipandang wajar jika agresif, sedangkan perempuan diharapkan untuk mengekang agresifitasnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan dalam pacaran meliputi hal-hal sebagai berikut: pola asuh dan lingkungan keluarga yang kurang menyenangkan, peer group, media masa, kepribadian, dan peran jenis kelamin.

4. Bentuk-Bentuk Kekerasan dalam Pacaran

Menurut Murray (2009) kekerasan dalam pacaran terdiri atas tiga bentuk, yaitu kekerasan verbal dan emosional, kekerasan seksual serta kekerasan fisik.

- a. Kekerasan Verbal dan Emosional adalah ancaman yang dilakukan pasangan terhadap pacarnya dengan perkataan maupun mimik wajah.

Menurut Murray (2009), kekerasan verbal dan emosional terdiri dari:

1. Nama Panggilan

Seperti mengatakan pacarnya gendut, jelek, malas, bodoh, tidak ada seorangpun yang menginginkan pacarnya, mau muntah melihat pacarnya. Mereka menerima tipe kekerasan ini, karena mereka tidak memiliki *self esteem* yang tinggi, sehingga tidak bisa mengatakan jika saya jelek, mengapa kamu masih bersama saya sekarang.

2. Mengintimidasi Penampilan

Pasangannya atau pacarnya akan menunjukkan wajah yang kecewa tanpa mengatakan alasan mengapa ia marah atau kecewa dengan pacarnya, jadi pihak laki-laki atau perempuannya mengetahui apakah pacarnya marah atau tidak dari ekspresi wajahnya.

3. Penggunaan Ponsel

Seorang pacar memberikan ponsel kepada pasangannya, supaya dapat mengingatkan atau supaya tetap bisa menghubungi pacarnya. Alat komunikasi ini memampukan pacarnya untuk memeriksa keadaan pasangannya sesering mereka mau. Ada juga dari mereka yang tidak memberikan ponsel kepada pacarnya, namun baik yang memberikan ponsel maupun yang tidak memberikan ponsel

tersebut akan marah ketika orang lain menghubungi pacarnya, meskipun orangtua dari pacarnya, karena itu mengganggu kebersamaan mereka. Individu ini harus mengetahui siapa yang menghubungi pacarnya dan mengapa orang tersebut menghubungi pacarnya.

4. Menunggu di Telepon

Seorang pacar berjanji akan menelepon pacarnya pada jam tertentu, akan tetapi sang pacar tidak menelepon juga. Pacar yang dijanjikan akan ditelepon, terus menerus menunggu telepon dari pasangannya, membawa teleponnya terus bersamanya di dalam rumah, misalnya pada saat makan bersama keluarga. Hal ini terjadi berulang kali, sehingga membuat si pacar tidak menerima telepon dari temannya yang lain, juga tidak berinteraksi dengan anggota keluarganya hanya karena sedang menunggu telepon dari pacarnya.

5. Memolopoli Waktu Seseorang

Korban kekerasan dalam pacar cenderung tidak memiliki waktu untuk melakukan aktivitas dengan teman atau untuk mengurus keperluannya karena mereka selalu menghabiskan waktu bersama dengan pacarnya.

6. Membuat Anak Perempuan Merasa Tidak Percaya Diri

Dalam banyak kejadian, pelaku kekerasan dalam pacar selalu mengkritik pacarnya, mengatakan bahwa semua hal itu dilakukan karena mereka sayang pada pacarnya dan menginginkan yang terbaik untuk pacarnya. Padahal pada kenyataannya mereka malah membuat pacar mereka merasa tidak nyaman. Ketika pacar mereka terus menerus dikritik, dia akan merasa bahwa semua yang ada padadirinya adalah buruk, tidak ada peluang atau kesempatan untuk jadi lebih baik jika meninggalkan pasangannya.

7. Menyalahkan

Semua kesalahan yang terjadi adalah perbuatan pasangannya, bahkan mereka sering mencurigai pacar mereka atas perbuatan yang belum tentu dilakukannya, seperti menuduhnya melakukan perselingkuhan, dan sebagainya.

8. Menipu/Membuat Dirinya Terlihat Menyedihkan

Hal ini sering dilakukan oleh pria. Perempuan sering dibohongi oleh pria, karena pria biasanya mengatakan sesuatu hal yang konyol tentang kehidupan, misalnya pacarnya adalah satu-satunya orang yang mengerti dirinya, atau mengatakan kepada pacarnya bahwa dia akan bunuh diri jika tidak bersama pacarnya lagi.

9. Membuat Ancaman

Biasanya mereka mengatakan jika kamu melakukan ini, maka saya akan melakukan sesuatu padamu. Ancaman mereka bukan hanya berdampak pada pacar mereka, tetapi kepada orangtua, juga teman mereka.

10. Interrogasi

Pasangan yang pencemburu, posesif dan suka mengatur, memiliki kecenderungan untuk selalu menginterogasi pacarnya, dimana pacarnya berada sekarang, siapa yang bersamanya, berapa orang laki-laki atau wanita yang bersama pacarnya, atau mengapa pacarnya tidak membalas pesan yang dikirimkannya.

11. Menghina dia di depan umum

Mengatakan sesuatu mengenai organ tubuh pribadi pacarnya kepada pacarnya di depan teman-temannya. Atau mempermalukan pacarnya di depan teman-temannya.

12. Mematahkan barang berharga

Tidak mepedulikan perasaan atau barang-barang milik pacar mereka, jika pasangan mereka menangis, mereka menganggap hal itu adalah sebuah kebodohan.

b. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual adalah pemaksaan untuk melakukan kegiatan atau kontak seksual dimana pacar mereka tidak menghendakinya (Murray, 2007). Pria lebih sering melakukan tipe kekerasan ini dibandingkan wanita.

Kekerasan seksual terdiri dari:

1. Perkosaan

Melakukan hubungan seks tanpa persetujuan pasangannya atau dengan kata lain bisa disebut dengan pemerkosaan. Biasanya pasangan mereka tidak mengetahui apa yang akan dilakukan pasangannya pada saat itu.

2. Sentuhan yang tidak diinginkan

Sentuhan yang dilakukan tanpa persetujuan pasangannya, sentuhan ini kerap kali terjadi di bagian dada, bokong dan yang lainnya.

3. Ciuman yang tidak diinginkan

Mencium pasangannya tanpa persetujuan pasangannya, hal ini bisa terjadi di area publik atau di tempat yang tersembunyi.

c. Kekerasan fisik

Kekerasan fisik adalah perilaku yang mengakibatkan pacar terluka secara fisik, seperti memukul, menampar, menendang dan sebagainya Murray (2009).

Kekerasan fisik terdiri dari:

1. Memukul, mendorong, membenturkan

Ini merupakan tipe kekerasan yang dapat dilihat dan diidentifikasi, perilaku ini diantaranya adalah memukul, menampar, menggigit, mendorong ke dinding dan mencakar, baik dengan menggunakan tangan maupun dengan menggunakan alat. Hal ini menghasilkan memar, patah kaki, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan sebagai hukuman kepada pasangannya Murray (2009).

2. Mengendalikan, menahan

Perilaku ini dilakukan pada saat menahan pasangan mereka untuk tidak pergi meninggalkan mereka, misalnya menggengam tangan atau lengannya terlalu kuat.

3. Permainan kasar

Menjadikan pukulan sebagai permainan dalam hubungan, padahal sebenarnya pihak tersebut menjadikan pukulan-pukulan ini sebagai taktik untuk menahan pasangannya pergi darinya. Ini menandakan dominasi dari pihak yang melayangkan pukulan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku kekerasan dalam pacaran terdiri dari tiga bentuk yakni ancaman yang dilakukan pasangan terhadap pacarnya dengan perkataan maupun mimik wajah (*verbal and emotional abuse*), pemaksaan untuk melakukan kegiatan atau kontak seksual dimana pacar

mereka tidak menghendakinya (*sexual abuse*), dan perilaku yang mengakibatkan pacar terluka secara fisik (*physical abuse*).

C. *Self Esteem*

1. Pengertian *self esteem*

Pengertian *Self Esteem* dalam bahasa Indonesia adalah harga diri, banyak tokoh dan pendapat ahli yang memberikan pengertian tentang *self esteem* atau harga diri. Menurut Coopersmith (1967) *self esteem* sering digunakan para ahli untuk menandakan bagaimana seseorang mengevaluasi dirinya. Evaluasi ini akan memperlihatkan bagaimana penilaian individu tentang penghargaan terhadap dirinya, percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan atau tidak, adanya pengakuan (penerimaan) atau tidak.

self esteem merupakan suatu dimensi evaluatif global mengenai diri yang sering disebut juga sebagai martabat diri atau citra diri. Sebagai contoh seorang remaja mungkin menangkap bahwa ia tidak hanya sebagai pribadi, namun juga seorang pribadi yang baik, tidak semua remaja memiliki gambaran yang positif mengenai dirinya menurut (Santrock 2007).

Mirels dan Mcpeek (dalam Ghufron 2014) berpendapat bahwa *self esteem* sebenarnya memiliki dua pengertian, yaitu pengertian yang berhubungan dengan *self esteem* akademik dan non-akademik. Contoh *self esteem* akademik adalah jika seseorang mempunyai *self esteem* tinggi karena kesuksesannya di bangku sekolah, tetapi pada saat yang sama ia tidak merasa berharga karena penampilan fisiknya kurang meyakinkan, misalnya postur tubuhnya terlalu pendek. Contoh *self esteem* non-akademik adalah jika seseorang mungkin memiliki *self esteem* yang tinggi

karena cakap dan sempurna dalam salah satu cabang olahraga. Tetapi, pada saat yang sama merasa kurang berharga karena kegagalannya di bidang pendidikan khususnya berkaitan dengan kecakapan verbal.

Individu yang memiliki *self esteem* yang positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri sebagaimana adanya, serta tidak cepat menyalahkan dirinya atas kekurangan dan ketidaksempurnaan dirinya, ia selalu merasa puas dan bangga dengan hasil karyanya sendiri dan selalu percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan. Individu yang memiliki harga diri yang negatif merasa dirinya tidak berguna, tidak berharga dan selalu menyalahkan dirinya atas ketidaksempurnaan dirinya yang cenderung tidak percaya diri dalam melakukan setiap tugas dan tidak yakin dengan ide-ide yang muncul dari dirinya dan yang dimiliki. *Self esteem* merupakan dimensi penilaian yang menyeluruh dari dalam diri seseorang. *Self esteem* juga sering disebut dengan *Self-Worth* atau *Self-Image* (Santrock, 2003).

Self esteem menjelaskan tentang *image* atau penilaian positif seseorang untuk dirinya, evaluasi global mengenai dirinya. Seorang anak mungkin mempersepsikan dirinya tidak hanya sebagai individu, tetapi individu yang baik. *Self esteem* mencerminkan persepsi yang tidak selalu sama dengan kenyataannya (Baumister dkk, 2003). *Self esteem* dari seorang anak dapat saja mencerminkan belief bahwa dia menarik atau pintar, tetapi belief ini belum tentu akurat. Karena itu, *self esteem* yang tinggi dapat saja merupakan persepsi yang akurat dan beralasan dari keberhagaan seseorang sebagai individu dan pencapaian serta kesuksesan yang tercapai, tetapi bisa juga berbentuk agogansi, kebesaran, dan rasa superioritas yang berlebihan terhadap orang lain. Begitu juga *self esteem* yang

rendah, hal itu bisa saja mencerminkan persepsi yang akurat terhadap kelemahan-kelemahan seseorang atau bisa juga merupakan insekuritas dan rasa inferior yang patologis.

Self esteem yang rendah sering kali menjadi penghambat bagi individu untuk memulai bergaul dengan teman sebayanya. Individu akan menjadi minder atau tidak percaya diri, sulit membangun interaksi, serta merasa terasingkan dan terkucilkan saat berada dan dekat ditengah-tengah teman-temannya sehingga cenderung menarik diri.

Munculnya harga diri yang rendah pada individu ini merupakan sebagai bentuk manifestasi reaksi emosional yang tidak menyenangkan bagi individu akibat dari cara pandang atau penilaian negatif terhadap diri sendiri. Padahal penilaian negatif itu belum tentu benar adanya sehingga mengakibatkan munculnya rasa rendah diri ketika berhadapan dengan orang lain (Surya, 2006).

Koswara (1991), menyatakan bahwa terpuaskannya rasa *Self esteem* pada individu akan menghasilkan sikap percaya diri, rasa bangga dan berharga, rasa kuat, rasa mampu, dan perasaan berguna. Sebaliknya, terhambatnya pemuasan kebutuhan akan harga diri itu akan menghasilkan sikap rendah diri, rasa tidak pantas, rasa lemah, rasa tidak mampu, dan rasa tidak berguna yang menyebabkan individu tersebut mengalami kehampaan, keraguan, dan keputusasaan dalam menghadapi tuntutan-tuntutan hidupnya, serta memiliki penilaian yang rendah atas dirinya sendiri dalam kaitannya dengan orang lain.

Berdasarkan beberapa defenisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *self esteem* penilaian diri yang dilakukan seseorang terhadap dirinya yang disadarkan pada hubungannya dengan orang lain. *Self esteem* merupakan hasil penilaian yang

dilakukannya dan perlakuan orang lain terhadap dirinya dan menunjukkan sejauh mana individu memiliki rasa percaya diri serta mampu berhasil dan berguna.

2. Aspek-aspek *Self Esteem*

Aspek-aspek *Self esteem* secara lebih rinci terdiri empat aspek yang dikemukakan oleh Coopersmith (dalam Ghufroon 2014), yaitu:

a. Keberartian Diri (*Significance*)

Hal itu membuat individu cenderung mengembangkan *Self esteem* yang rendah atau negatif. Jadi, berhasil atau tidaknya individu memiliki keberartian diri dapat diukur melalui perhatian dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh lingkungan.

b. Kekuatan Individu (*Power*)

Kekuatan di sini berarti kemampuan individu untuk mempengaruhi orang lain, serta mengontrol atau mengendalikan orang lain, di samping mengendalikan dirinya sendiri. Apabila individu mampu mengontrol diri sendiri dan orang lain dengan baik maka hal tersebut akan mendorong terbentuknya harga diri yang positif atau tinggi, demikian juga sebaliknya. Kekuatan juga dikaitkan dengan inisiatif. Pada individu yang memiliki kekuatan tinggi akan memiliki inisiatif yang tinggi, demikian sebaliknya.

c. Kebajikan (*virtue*)

Kebajikan atau *virtue* menunjuk pada adanya suatu ketaatan untuk mengikuti standar moral dan etika serta agama dimana individu akan menjauhi tingkah laku yang dihindari dan melakukan tingkah laku yang diizinkan oleh moral, etika dan agama. Seseorang yang taat terhadap nilai moral, etika dan

agama dianggap memiliki sikap yang positif dan akhirnya membuat penilaian positif terhadap diri yang artinya seseorang telah mengembangkan harga diri positif pada diri sendiri.

d. Kemampuan (*competence*)

Kemampuan atau *competence* menunjuk pada adanya performansi yang tinggi untuk memenuhi keutuhan mencapai prestasi dimana level dan tugas-tugas tersebut tergantung pada variasi usia seseorang.

Kesimpulannya, ada empat aspek yang berpengaruh dalam pembentukan *self esteem*, yaitu: keberartian diri, kekuatan individu, kebajikan, kemampuan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self Esteem*

Self esteem dalam perkembangannya terbentuk dari hasil interaksi individu dengan lingkungan dan atas penghargaan penerimaan, dan pengertian orang lain terhadap dirinya beberapa faktor yang mempengaruhi *self esteem* diantaranya:

1. Faktor jenis kelamin

Menurut Ancok dkk. (dalam Ghufroon 2014) wanita selalu merasa *self esteem*-nya lebih rendah dari pada pria seperti perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang mampu, merasa harus dilindungi. Hal ini mungkin terjadi karena peran orang tua dan harapan-harapan masyarakat yang berbeda-beda baik pada pria maupun wanita. Pendapat tersebut sama dengan penelitian dari Coopersmith (1967) yang membuktikan bahwa *self esteem* wanita lebih rendah dari pada *self esteem* pria.

2. Inteligensi

Inteligensi sebagai gambaran lengkap kapasitas fungsional individu sangat erat berkaitan dengan prestasi karena pengukuran inteligensi selalu berdasarkan kemampuan akademis. Menurut Coopersmith (1967) individu dengan *self esteem* yang tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi memiliki skor inteligensi yang lebih baik, dan selalu berusaha keras.

3. Kondisi fisik

Coopersmith (1967) menemukan adanya hubungan yang konsisten antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan *self esteem*. Individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki *self esteem* yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi fisik yang kurang menarik

4. lingkungan keluarga

peran keluarga sangat menentukan bagi perkembangan *self esteem* anak. Dalam keluarga, seorang anak untuk pertama kalinya mengenal orang tua yang mendidik dan membesarkan serta samapai dasr untuk bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih besar. Lingkungan harus menemukan suatu kondisi dasar untuk mencapai perkembangan *self esteem* anak yang baik. Coopersmith (1967) berpendapat perilaku adil, pemberian kesempatan untuk aktif, dan mendidik yang demokratis akan membuat anak mendapat *self esteem* yang tinggi. Berkenan dengan hal tersebut Savary (dalam Ghufron 2014) sepakat bahwa keluarga berperan dalam menentukan perkembangan *self esteem* anak. Orang tua yang sering memberikan hukuman dan larangan tanpa alasan dapat menyebabkan anak merasa tidak berharga.

5. Lingkungan sosial

Klass dan Hodge (dalam Ghufron 2014) berpendapat bahwa pembentukan *self esteem* mulai dari seorang yang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil dari lingkungan, penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain kepadanya. Sementara menurut Coopersmith (1967) ada beberapa ubahan dalam *self esteem* yang dapat dijelaskan melalui konsep-konsep kesuksesan, nilai, aspirasi, dan mekanisme, \ pertahanan kesuksesan tersebut dapat timbul melalui pengalaman diri lingkungan, kesuksesan dalam bidang tertentu, kompetisi dan nilai kebaikan. Selanjutnya, Branden (dalam Ghufron 2014) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi *self esteem* dalam lingkungan pekerjaan adalah sejumlah dimensi pekerjaan seperti kepuasan kerja, penghasilan, penghargaan orang lain, dan kenaikan jabatan atau pangkat.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut secara umum dapat dipahami faktor-faktor yang mempengaruhi *self esteem* dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu faktor internal seperti jenis kelamin, inteligensi, kondisi fisik individu dan faktor eksternal seperti lingkungan sosial, sekolah, dan keluarga.

4. Karakteristik *Self Esteem*

Coopersmith (dalam Ghufron 2014) mengemukakan bahwa ciri-ciri individu berdasarkan tingkat *self esteem*, yaitu:

1. *Self Esteem* yang tinggi

- a. Menganggap diri sendiri sebagai orang yang berharga dan sama baiknya dengan orang lain yang sebaya dengan dirinya dan menghargai orang lain.
- b. Dapat mengontrol tindakannya terhadap dunia luar dirinya dan dapat menerima kritikan serta saran dari orang lain dengan baik.

- c. Menyukai tugas baru dan suka akan tantangan serta tidak cepat bingung dengan keadaan yang terjadi tidak sesuai dengan rencana.
- d. Berprestasi di bidang akademik, aktif dapat mengekspresikan diri sendiri dengan baik serta mampu bersosialisasi.
- e. Tidak pernah menganggap dirinya sempurna, tetapi tahu batas-batas diri sendiri dan mengharapkan adanya pertumbuhan dari dalam dirinya.
- f. Memiliki nilai-nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi yang realistis dan Memiliki hati yang selalu bahagia dan efektif dalam menghadapi tuntutan dari lingkungan sekitarnya.

2. *Self Esteem* yang rendah

- a. Menganggap dirinya sebagai orang yang tidak berharga, sehingga takut gagal untuk melakukan hubungan sosial. *self esteem* seperti itu sering kali menyebabkan individu menjadi kehilangan rasa percaya diri, menolak dirinya sendiri dan tidak puas akan keadaan dirinya.
- b. Sulit mengontrol tindakan dan perilakunya terhadap dunia luar dan tidak dapat menerima kritikan bahkan saran dari orang lain.
- c. Tidak menyukai tugas atau hal-hal baru yang diberikan, sehingga sulit baginya dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan segala sesuatu yang belum jelas bagi dirinya.
- d. Tidak yakin terhadap diri sendiri dan kemampuan dirinya sendiri sehingga kurang berhasil dalam prestasi akademik dan tidak mampu mengekspresikan dirinya dengan baik.

- e. Menganggap dirinya kurang sempurna dan segala sesuatu yang dikerjakannya selalu berpikir terlebih dulu hasilnya akan buruk, walaupun sudah dengan usaha yang keras, serta tidak dapat menerima segala perubahan yang terjadi pada dirinya.
- f. Tidak memiliki nilai dan sikap yang demokratis serta kurang realistis.
- g. Selalu merasa khawatir dan ragu-ragu dalam menghadapi tuntutan dari lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa karakteristik *self esteem* yaitu karakteristik *self esteem* yang tinggi dan karakteristik *self esteem* yang rendah.

D. Hubungan antara *Self esteem* dengan kekerasan dalam pacaran

Dalam hubungan berpacaran, remaja dapat memberikan umpan balik dari prestasi yang meliputi kesuksesan ataupun kegagalan yang akan mempengaruhi *Self esteem* remaja, ditekankan bahwa remaja memperoleh *Self esteem* dari pengalamannya sendiri terhadap apa yang terjadi untuk mencapai tujuan serta mengatasi rintangan atau kesulitan, sedangkan perbandingan sosial yang diperoleh remaja berasal dari perasaan yang dimiliki remaja akan rasa mampu atau berharga yang diperolehnya dari perbandingan akan prestasi orang yang dikagumi, terutama dengan teman sebayanya (Dayakisni, 2003).

pada penelitian yang dilakukan oleh O'keefe (2005), menemukan bahwa *self esteem* yang rendah berhubungan dengan kekerasan dalam pacaran. Rendahnya *self esteem* ditemukan mendeskriminasi antara pria yang melakukan

kekerasan dan pria yang mengontrol perilaku itu (tidak melakukan perilaku kekerasan), tetapi pola ini tidak signifikan untuk wanita. Berdasarkan perspektif belajar sosial, kurangnya kemampuan seperti; pemecahan masalah yang buruk, kesulitan dalam mengelola amarah dan mengkomunikasikan perasaan akan meningkatkan kemungkinan mengambil kekerasan dalam pemecahan masalah.

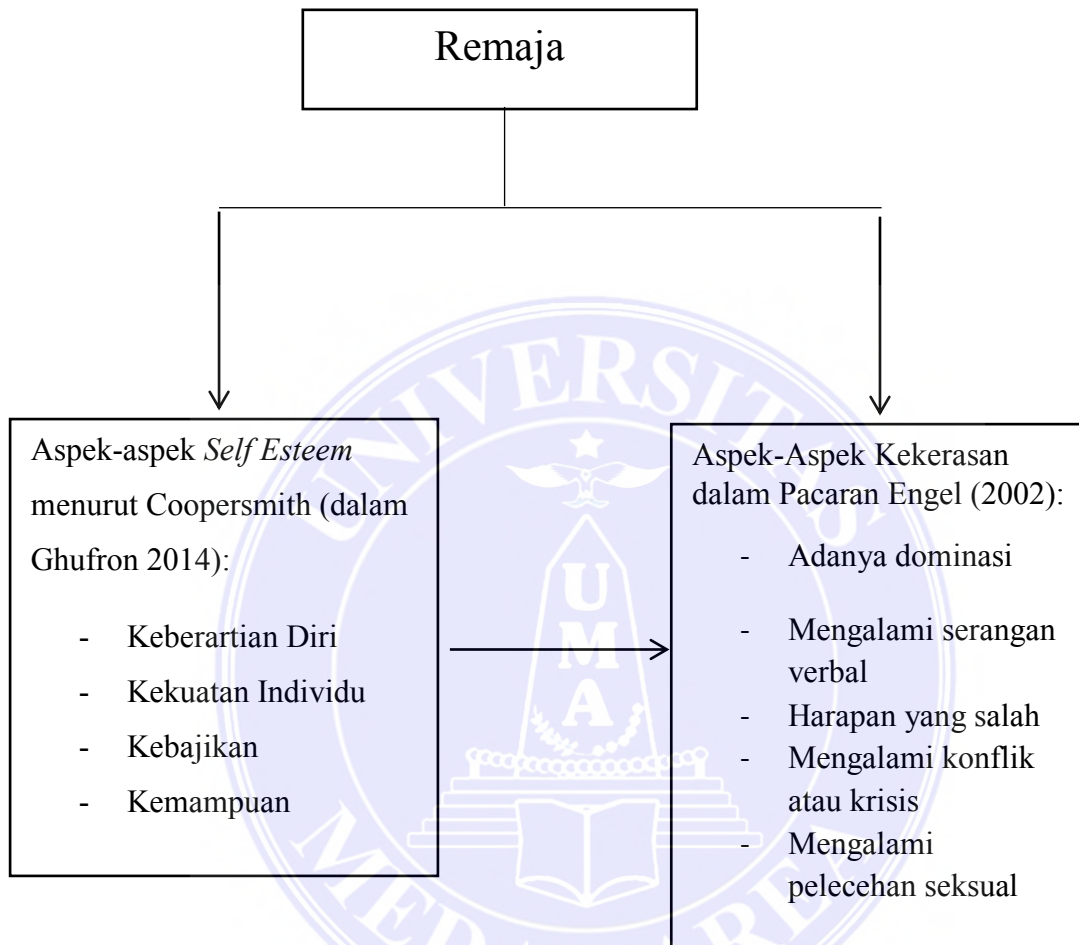
Maka dapat dikatakan bahwa terjadinya suatu kekerasan dalam pacaran adalah ketika individu tidak dapat memecahkan masalah dan mengontrol amarah yang mana memungkinkan individu mengambil kekerasan dalam pemecahan masalahnya. Individu yang memiliki *self esteem* rendah memiliki karakteristik yaitu perasaan inferior, takut gagal dalam membina hubungan sosial, terlihat sebagai orang yang putus asa dan depresi, merasa dirinya ditinggalkan, kurang dapat mengekspresikan diri, merasa rendah diri serta cenderung memiliki sikap penolakan diri sehingga individu yang memiliki *self esteem* rendah cenderung melakukan kekerasan dalam pacaran karena ia kesulitan dalam mengelola amarah dan mengkomunikasikan perasaannya. Sedangkan individu yang memiliki *self esteem* tinggi memiliki karakteristik yaitu dapat menerima kritik dengan baik, tidak terpaku pada dirinya sendiri, yakin akan diri sendiri atas kemampuan dan kecakapan yang dimiliki, mudah menyesuaikan diri, serta menghargai diri sendiri apa adanya sehingga ketika individu tersebut membina hubungan dengan lawan jenisnya, individu dapat mengkomunikasikan perasaannya jauh lebih baik dan dapat mengontrol timbulnya perasaan atau tingkah laku negatif ketika dalam keadaan emosional sehingga kekerasan dalam pacaran dapat dihindarkan. Karakteristik yang dimiliki individu dengan *self esteem* tinggi sangat berlawanan dengan pelaku kekerasan dalam pacaran. O'keefe (2005), menyatakan pelaku

kekerasan dalam pacaran merupakan seseorang yang memiliki karakteristik antara lain kurang pandai mengontrol emosi, kurang pandai mengendalikan diri, kurang mampu memecahkan masalah, perilaku memaksa dan menuntut, serta merasa memiliki pasangannya.

Remaja yang memiliki *Self esteem* yang positif memiliki kemampuan bersosialisasi atau beradaptasi yang baik, agar dapat diterima oleh lingkungannya yang baru. Adaptasi sangat berperan, apabila mahasiswa mampu melewati proses adaptasi, maka pramaja tersebut tidak mengalami hambatan sosial yang mengarah pada keberhargaan dirinya. Kemampuan remaja dalam memenuhi kebutuhan sosialnya dilakukan melalui proses membina hubungan dengan berkomunikasi yang baik serta penyusaian diri yang memadai. Proses penyesuaian yang baik ini ditunjukkan dalam hubungan berpacaran.

Self esteem merupakan suatu hal yang sangat penting, karena merupakan evaluasi diri yang menyeluruh (Santrock, 2003). *self esteem* merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Melalui harga diri, proses belajar, pengalaman serta interaksi dengan lingkungan, remaja dapat membentuk suatu penilaian positif dalam diri remaja berkaitan dengan penghargaan atas dirinya, yang kemudian akan mempengaruhi cara remaja menampilkan potensi yang dimilikinya.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Adapun hipotesis, penelitian ini yaitu ada hubungan antara *self esteem* dengan kekerasan dalam pacaran pada remaja dengan asumsi bahwa semakin tinggi *self esteem* maka semakin rendah kekerasan dalam pacaran dan sebaliknya semakin rendah *self esteem* maka semakin tinggi kekerasan dalam pacaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan prosedur atau cara yang digunakan dalam penelitian untuk membahas masalah-masalah yang dihadapinya dengan terlebih dahulu merumuskan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Metode penelitian ini meliputi beberapa hal yakni: A. Tipe Penelitian, B. Identifikasi Variabel Penelitian, C. Definisi Operasional Variabel Penelitian, D. Subjek Penelitian, E. Metode Pengumpulan Data, F. Validitas dan Reliabilitas, dan G. Analisis Data.

A. Tipe Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2014) metode kuantitatif adalah pendekatan ilmiah yang memandang suatu realitas itu dapat diklasifikasikan, kongkit, teramati, dan terukur. Hubungan variabelnya bersifat sebab-akibat dimana data penelitiannya berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variable – variable perlu ditentukan sebelum pengumpulan data dilakukan. Pengedintifikasian variable – variable penelitian akan membantu dalam penentuan alat pengumpulan data dan teknis analisis data yang relevan dengan tujuan penelitian.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel terikat : Kekerasan dalam pacaran
2. Variabel bebas : *Self Esteem*

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Kekerasan dalam pacaran adalah segala bentuk tindakan yang mempunyai unsur kekerasan yang meliputi kekerasan secara fisik, seksual, ekonomi atau psikologis yang terjadi dalam sebuah hubungan pacaran, baik yang dilakukan di depan umum maupun dalam kehidupan pribadi. Kekerasan secara fisik misalnya memukul, menendang, menampar, kekerasan secara seksual misalnya berupa rabaan, ciuman dan sentuhan yang tidak dikehendaki; kekerasan ekonomi misalnya jika pasangan selalu meminjam uang atau barang-barang lainnya tanpa pernah mengembalikan dan selalu minta ditraktir; kekerasan psikologis misalnya makian, cacian dan hinaan.

Ada lima aspek yang dapat dijadikan sebagai indikator terjadinya kekerasan dalam pacaran yang dikemukakan oleh Engel (2002) yaitu adanya dominasi, mengalami serangan verbal, harapan yang salah, mengalami konflik atau krisis, mengalami pelecehan seksual.

self esteem adalah suatu penilaian terhadap diri sendiri yang mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil dan berharga. *Self esteem* yang tinggi dapat saja merupakan persepsi yang akurat dan beralasan dari keberhagaan seseorang sebagai individu dan pencapaian serta kesuksesan yang tercapai, tetapi bisa juga berbentuk agogansi, kebesaran, dan rasa superioritas yang berlebihan terhadap orang lain. Begitu juga *self esteem* yang rendah, hal itu bisa saja mencerminkan persepsi yang akurat terhadap kelemahan-kelemahan seseorang atau bisa juga merupakan insekuritas dan rasa inferior yang patologis.

Ada empat aspek *self esteem* yang dikemukakan oleh Coopersmith (dalam Ghufron 2014) yaitu keberartian diri, kekuatan individu, kebajikan, kemampuan.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2014) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Menurut Hartono (2011) populasi dengan karakteristik tertentu ada yang jumlahnya terhingga dan ada yang tidak terhingga. Penelitian hanya dapat dilakukan pada populasi yang jumlahnya terhingga saja. Populasi penelitian ini adalah 78 Remaja.

1. Sampel

Menurut Sugiyono (2014) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila penelitian melakukan penelitian terhadap populasi yang besar, sementara penelitian ingin meneliti tentang populasi tersebut dan peneliti memiliki keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel. Sehingga generalisasi kepada populasi yang diteliti. Makanya sampel yang diambil dapat mewakili atau representatif bagi populasi tersebut. Jumlah sampel yang digunakan peneliti adalah yang sesuai kriteria yang berjumlah 30 remaja.

Hasil penelitian diharapkan dapat digeneralisasi kepada seluruh populasi. Menurut Sugiyono (2014) syarat utama agar dapat dilakukan generalisasi adalah sampel yang digunakan dalam penelitian harus mencerminkan keadaan populasinya. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *total sampling*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Hadi (2000) sampel adalah sebagian dari populasi atau wakil dari populasi yang diteliti dan sedikitnya memiliki satu sifat yang sama. Hasil penelitian terhadap sampel diharapkan dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi.

Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2008). Karakteristik subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Remaja laki-laki dan perempuan
2. Remaja yang berusia 16-19 tahun
3. Yang sedang berpacaran minimal 6 bulan, karena pada rentang waktu tersebut dirasa cukup sebagai rentan waktu mengalami kekerasan dalam pacaran.

Dalam usaha pengumpulan data penelitian diperlukan suatu metode prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala.

Skala adalah suatu prosedur pengambilan data yang merupakan suatu alat ukur yang merupakan konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu Azwar (2010).

Skala yang digunakan skala Likert, menurut Sugiyono (2014) bahwa skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Kriteria pemberian skor untuk alternatif jawaban untuk setiap aitem sebagai berikut : (1) Skor 4 untuk jawaban sangat sesuai, (2) Skor 3 untuk jawaban sesuai, (3) Skor 2 untuk jawaban tidak sesuai, (4) skor 1 untuk jawaban sangat tidak sesuai.

Metode skala mempunyai kebaikan-kebaikan dan alasan-alasan penggunaan berikut:

1. Pertanyaan disusun untuk memancing jawaban yang merupakan refleksi dari keadaan subjek sendiri yang tidak disadari.
2. Skala yang digunakan untuk mengungkap suatu atribut tunggal.
3. Subjek tidak menyadari arah jawabannya yang sesungguhnya dari pertanyaan skala.

Berkaitan dengan diatas, maka penelitian menggunakan:

1. Skala *Self Esteem*

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yang berbentuk skala model Likert. Skala *Self Esteem* disusun berdasarkan aspek-aspek *Self Esteem* yang dikemukakan oleh Coopersmith. Skala Likert dengan 4 pilihan jawaban, yakni sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS). Setiap butir pernyataan yang disusun dibuat dalam bentuk favourable dan unfavourable. Penilaian butir favourable bergerak dari nilai empat untuk jawaban “SS”, nilai dua untuk jawaban ”S”, nilai tiga untuk jawaban “TS” dan nilai empat untuk jawaban “STS”.

2. Skala Kekerasan dalam pacaran

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yang berbentuk skala model Likert. Skala Kekerasan dalam pacaran disusun berdasarkan aspek-aspek Kekerasan dalam pacaran yang dikemukakan oleh Engel. Skala Likert dengan 4 pilihan jawaban, yakni sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS). Setiap butir pernyataan yang disusun dibuat dalam bentuk favourable dan unfavourable. Penilaian butir favourable bergerak dari nilai empat untuk jawaban “SS”, nilai dua untuk jawaban ”S”, nilai tiga untuk jawaban “TS” dan nilai empat untuk jawaban “STS”.

F. Validitas dan Rehabilitas

1. Validitas

Menurut Azwar (2010), validitas adalah seberapa besar cermat suatu alat ukur melakukan fungsi ukurnya. Jadi untuk dikatakan valid, alat ukur tidak hanya mampu menghasilkan data yang tepat, tetapi juga harus memberikan gambaran yang cermat mengenai data tersebut, untuk menguji validitas alat ukur yaitu dengan menguji korelasi antara skor aitem dengan skor total, cara ini disebut validitas butir dengan pendekatan *internal consistency*. Ketiga skala dalam penelitian ini akan diuji validitas aitemnya dengan menggunakan korelasi *product moment*.

Teknik korelasi yang dipergunakan adalah korelasi Product Moment dari person dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{\sum Xy - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{(\sum X^2) - \frac{(\sum X)^2}{N} - \left\{|\sum Y^2| - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right\}\right\}}}$$

Keterangan:

- Rxy = Koefisien korelasi skor item dan total
- X = Jumlah masing-masing skor item
- Y = Jumlah skor total
- N = Jumlah subyek
- $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat X
- $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat Y

2. Reliabilitas

Suatu alat ukur dikatakan reliabel bila alat ukur tersebut mampu memberikan hasil pengukuran yang konsisten menurut subjek ukurnya atau dapat juga sebaliknya.

bagai konsistensi atau stabilitas yang merupakan indikasi sejauh mana pengukuran itu dapat memberikan hasil sama jika dilakukan ulang (Azwar, 2008). Teknik untuk mengetahui

reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan analisis reliabilitas *Cronbach's Alpha*.

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sum \sigma^2} \right]$$

Keterangan:

- r_{11} : Reliabilitas instrument
 k : Banyak butir pertanyaan
 $\sum \sigma b^2$: Jumlah varian butir
 $\sum \sigma^2$: Varian total

G. Analisis Data

Analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah *product moment* teknik kolerasi dari Karl Person. Alasan digunakan teknik kolerasi ini untuk melihat hubungan antara variabel bebas (keharmonisan keluarga) dengan variabel terikat (kepercayaan diri). Formula dari teknik *Product Moment* (Hadi,2006) dimaksudkan dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{\sum Xy - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ (\sum X^2) - \frac{(\sum X)^2}{N} - \left\{ |\sum Y^2| - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\} \right\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi skor item dan total
 X = Jumlah masing-masing skor item
 Y = Jumlah skor total
 N = Jumlah subyek
 $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat X
 $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat Y

Sebelum melakukan analisis data, semua data yang diperoleh dari subjek penelitian terlebih dahulu dilakukan uji asumsi, yang meliputi:

a. Uji Normalitas Sebaran

Yaitu untuk mengetahui apakah ada distribusi data penelitian setiap masing-masing variabel telah menyebar secara normal.

b. Uji Linearitas

Yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas (*self esteem*) memiliki hubungan yang linear dengan variabel terikat (kekerasan dalam pacaran).



DAFTAR PUSTAKA

- Azwar,S.2010.Penyusunan Skala Psikologi.Yogyakarta : Pustaka Belajar Offeset
- Atmasasmita, R. 1992. *Teori dan Kapita Selekta Kriminologi*. Cetakan I. Bandung: PT Eresco
- Basyarudin, A. 2010. Pacaran di Kalangan Remaja. *Artikel*. <http://dc378.4shared.com>. Diakses tanggal 20 Januari 2012.
- Coopersmith, Stenley. 1967. *The Antecedents of Self Esteem*. Sun Francisco: Freeman and Compeny
- Dayakisni, T. & Hudaniah. 2003. *Psikologi Sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Dinastuti, 2008. Gambaran Emotional Abuse dalam Hubungan Berpacaran pada Empat Orang Dewasa Muda. *Jurnal Manasa*, Volume 2, Nomor 1.
- Engel, B. 2002. *The Emotionally Abusive Relationship: A Breakthrough Program to Overcome Unhealthy Patterns*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Ghufron, M. Nur, dan Rini Risnawita. 2014. *Teori-teori psikologi*. Jogjakarta. Ar-Ruzz Media.
- Hurlock, E.B. 1991. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan edisi ke lima*, Jakarta: Erlangga
- Klass, W.H. dan Hodge, S.E. 1978. Self-esteem in Open and Traditional Classrooms. *Journal of educational Psychology*
- Murray, J. 2007. *Abusive Dating Relationships*. United States. HarperCollins Publishers Inc.
- O'keefe, M. 2005.*Teen dating violence: A review of risk factor and prevention efforts*. A Project Of Resource Center On Domestic Violence Pennsylvania: Coalitio Againts Domestic Violence.
- Rohmah, F.A. 2004. Pengaruh Pelatihan Harga Diri Terhadap Penyesuaian Diri Pada Remaja. *Jurnal Humanitas*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan. Vol. 1. No. 1.
- Sarwono. S.W. 2011. Psikologi Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Santrock, J. W,dkk. 2003. Adolescence Perkembangan Remaja, Jakarta: Erlangga

- Santrock, J. W. 2007. *Remaja*, Jakarta: Erlangga
- Setyawati, K. 2010. Studi Eksploratif Mengenai Faktor-Faktor Penyebab dan Dampak Sosial Kekerasan Dalam Pacaran (*Dating Violence*) di Kalangan Mahasiswa. *Skripsi*. Surakarta. Fisip Universitas Sebelas Maret.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Shinta, D.H; Bramanti, O.C. 2007. *Kekerasan dalam Rumah Tangga*. Jakarta : LBH APIK dan Aliansi Nasional Reformasi KUHP.
- Straus, A.M 2004. Prevalence of Violence Against Dating Partners by Male and Female. *Journal of violence against woman* (online). Available FTP: <http://pubpages.unh.edu/~mas2/ID16.pdf>: 3 Oktober 2010
- yusuf, s. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung. Remaja Rosdakarya.



LAMPIRAN A
SKALA *SELF ESTEEM* DAN
SKALA KEKERASAN DALAM PACARAN



DATA IDENTITAS DIRI

Isilah data-data berikut ini dengan keadaan diri anda :

1. Nama (Inisial) :
2. Usia :

PETUNJUK PENGISIAN SKALA

Dibawah ini terdapat beberapa pernyataan, pilihlah jawaban dengan memberikan tanda silang (X) pada salah satu jawaban disebelah kanan. Dari semua pernyataan tidak ada jawaban yang **BENAR** ataupun **SALAH**. Karena itu pilihlah sesuai dengan pendapat Anda sendiri. Bacalah terlebih dahulu dan jawablah semua pernyataan tanpa menggosongkan satu pernyataan:

SS : Apabila Anda SANGAT SETUJU dengan pernyataan yang diajukan

S : Apabila Anda SETUJU dengan pernyataan yang di ajukan

TS : Apabila Anda TIDAK SETUJU dengan pernyataan yang di ajukan

STS : Apabila Anda SANGAT TIDAK SETUJU dengan pernyataan yang di ajukan

Contoh :

Saya hanya mau berpergian saat ada yang ingin di beli

SS S TS STS

Tanda silang (X) merupakan seseorang ia merasa SANGAT SETUJU dengan pernyataan yang di ajukan

SELAMAT BEKERJA

NO.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Tempat tinggal saya memperhatikan kegiatan yang saya lakukan				
2.	Saya mendapatkan kasih sayang dari orang-orang di sekitar tempat tinggal saya				
3.	Saya menahan diri untuk tidak berbuat mesum dengan pacar saya				
4.	Saya mengingatkan pacar untuk tidak melakukan perbuatan yang merugikan masa dengan kami				
5.	Peringatan saya tidak di terima oleh pacara saya untuk tidak melakukan perbuatan yang merugikan				
6.	Selama pacaran ranking saya naik				
7.	Lingkungan tempat tinggal saya acuh-tak acuh dengan kegiatan saya				
8.	Saya tidak pernah memberikan dukungan untuk pacar saya				
9.	Saya hanya mendapatkan kasih sayang dari pacar saya.				
10.	Saya memiliki bakat yang berprestasi bagi saya, sekolah serta orangtua				
11.	Kegiatan saya hanya bersekolah, membantu orang tua serta berpacaran				
12.	Saya memberikan dukungan untuk pacar saya agar cita-cita nya tercapai serta sukses di masa depan				
13.	Saya berpacaran agar bisa melakukan dengan sesuka hati saya				
14.	Saya berpacaran malah membuat prestasi saya menuru				
15.	Dilingkungan saya tidak dibolehhkan berpacaran				

16.	Tidak ada larangan untuk berpacaran				
17.	Biasa saja bila hanya berciuman karen tidak akan hamil				
18.	Saya tidak dapat menjadi panutuan untuk adik-adik saya.				
19.	Perilaku dan perbuatan saya menjadi contoh untuk orang-orang di lingkungan saya.				
20.	Saya memilih pacaran sebagai motivasi dalam belajar.				

NO.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya memanggil pacar saya dengan kata-kata yang romantis				
2.	Saya suka membantu mengerjakan tugas pacar saya				
3.	Saya tidak pernah mempermasalahkan penampilan pacar saya				
4.	Tidak masalah bila uang saya habis hanya untuk mentraktirin pacar saya				
5.	Pacar saya suka mengantar dan jemput untuk pergi kesekolah				
6.	Hubungan saya harmonis dengan pacar saya				
7.	Saya menolak bila pacar saya meminta yang aneh-aneh kepada saya				
8.	pacar saya dengan panggilan yang kurang menyenangkan				
9.	Saya sering membelikan pulsa untuk pacar saya				
10.	Saya mendapatkan paksaan untuk berbuat tidak menyenangkan dari pacar saya				

11.	Pacar saya suka meminjam uang saya tanpa di kembalikan				
12.	Saya cemburu bila pacar saya dekat dengan lawan jenis				
13.	Saya memberikan kebebasan kepada pacar saya untuk berteman dengan siapa saja				
14.	Perasaan saya berbunga-bunga bila bertemu, <i>chatting-an</i> , dengan pacar saya.				
15.	Saya menengkan diri dengan cara diam untuk meredam emosi saya agar tidak membentak pacar saya				
16.	Saya mengikuti segala keinginan pacar karena saya sayang dia				
17.	Saya mendapatkan kata-kata lemah lembut dari pacar saya setiap hari				
18.	Saya jarang membelikan pulsa untuk pacar saya				
19.	Saya terpaksa melakukan keinginan pacar saya				
20.	Pacar saya tidak suka mengantar dan menjemput saya				
21.	Tidak saya berikan bila pacar saya meminjam uang saya				
22.	Pacar saya tidak pernah mencium saya				
23.	Saya melarang pacar saya untuk berpenampilan menarik				
24.	Saya mendapatkan kata-kata yang kasar dari pacar saya bila sedang marah				
25.	Saya suka berciuman dengan pacar saya				
26.	Saya dibebaskan dalam membentuk karakter				

27.	Dalam seminggu saya 3-4 kali bertengkar dengan pacar saya				
28.	Saya merasa <i>galau</i> hampir setiap minggu pada pacar saya				
29.	Jika pacar saya tidak mau berciuman saya tidak pernah memaksanya				
30.	Saya merasa biasa-biasa saja saat pacar saya berada di sekelilingan cewek-cewek				
31.	Saya pernah melakukan apa yang di ingin kan oleh pacar saya				
32.	Saya pernah mengancam pacar akan meninggalkannya apabila tidak mau dicium				
33.	Saya membatasi perbuatan (seksual)				
34.	Saya melarang pacar saya berkumpul atau jalan-jalan dengan teman-temannya				
35.	Pacar saya menagih untuk melakukan perbuatan (seksual)				
36.	Saya telah merugikan diri saya sendiri karena berpacaran				
37.	Saya sering emosi dan membentak pacar saya ketika pacar saya asik bermain Hp				
38.	Saya pernah dilecehkan oleh pacar dan mantan pacar saya				
39.	Saya menolak bila pacar saya meminta apa yang di inginkannya				
40.	Pacar saya menjaga kehormatan saya				
41.	Pacar saya pernah menyentuh bagian tubuh intim saya				
42.	Pacar saya tidak pernah menyentuh bagian tubuh tertentu saya				

43.	Saya pasrah atas apa yang dilakukan oleh pacar saya				
44.	Saya merasa khawatir bila bersama pacar				
45.	Saya tidak pernah khawatir dengan apapun				
46.	Pacar saya tidak pernah mencium saya				





LAMPIRAN B
DATA *SELF ESTEEM* DAN
DATA KEKERASAN DALAM PACARAN

R/SE	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
1	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
2	4	3	3	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4
3	4	3	4	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4
4	4	4	4	2	3	2	4	3	4	3	3	4	4	3
5	4	4	3	4	3	2	4	4	4	3	3	4	3	4
6	2	3	4	3	3	2	2	4	3	3	4	2	4	4
7	3	3	3	3	4	4	3	2	3	4	3	3	3	2
8	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
9	4	4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4
10	4	1	4	4	3	4	4	4	2	2	3	4	4	4
11	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
12	3	4	3	4	3	1	3	4	4	3	4	3	3	4
13	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3
14	3	3	4	3	1	2	3	3	3	4	4	3	4	3
15	4	4	3	1	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4
16	4	3	2	2	3	4	4	4	3	3	2	4	2	4
17	4	3	4	2	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4
18	3	4	3	4	2	4	3	2	4	4	2	3	3	2
19	4	4	3	3	3	2	4	3	4	3	2	4	3	3
20	4	3	2	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4
21	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3
22	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3
23	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3
24	3	3	4	4	4	2	3	3	2	3	4	3	4	3
25	3	3	3	3	3	1	3	2	4	2	3	3	3	2
26	2	3	2	4	3	2	3	3	4	2	1	3	2	3
27	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3
28	2	2	2	4	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2
29	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3
30	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3

15	16	17	18	19	20
4	3	4	4	4	4
3	4	4	3	3	3
3	4	3	3	4	3
3	4	3	4	3	4
4	4	3	4	4	4
3	2	4	3	4	3
3	3	2	3	3	3
4	4	4	4	4	4
2	4	4	4	4	4
4	4	3	2	3	2
3	2	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3
4	3	4	4	4	4
4	3	4	3	4	3
1	4	3	4	3	4
4	3	2	3	2	3
3	3	4	3	4	3
2	1	2	3	2	4
3	2	2	3	2	4
3	4	4	3	4	3
4	4	3	3	3	2
2	4	3	3	3	3
3	3	3	3	3	4
4	3	4	3	4	3
3	3	3	3	3	3
2	3	2	3	3	3
4	3	3	3	3	4
2	3	3	3	3	2
4	2	3	3	3	3
4	3	3	3	3	4

R/KDP	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19
1	4	2	3	1	1	3	1	4	2	2	2	3	3	3	2	2	3	1	3
2	3	3	4	2	2	3	2	3	3	3	2	3	2	4	3	2	3	2	3
3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	2	3	3
4	3	3	1	4	2	3	1	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	1	3
5	1	1	3	1	2	4	1	2	1	1	1	1	4	4	1	1	1	1	4
6	1	2	3	1	2	3	1	1	1	1	1	2	4	1	1	1	2	1	3
7	4	4	3	1	2	3	1	2	4	4	1	1	3	4	4	4	1	1	3
8	4	3	2	3	4	4	3	4	4	4	2	3	1	4	4	3	3	3	4
9	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	4	3	3	3
10	2	2	3	1	1	3	1	4	2	2	2	3	3	2	2	2	3	1	3
11	3	3	4	1	2	4	1	3	3	3	1	3	3	4	3	2	3	1	4
12	3	3	3	1	3	4	1	2	3	3	1	3	3	4	3	2	3	1	4
13	1	1	4	2	2	3	2	1	1	1	1	1	4	4	1	1	1	2	3
14	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	2	3	1	4	4	3	3	3	4
15	1	1	3	4	1	4	4	3	1	1	2	3	4	3	1	2	3	4	4
16	1	2	2	1	3	3	1	3	1	1	1	2	3	3	1	2	2	1	3
17	4	4	3	2	1	3	1	3	4	4	2	3	4	4	4	2	3	1	3
18	3	3	3	2	1	3	2	2	3	3	1	2	3	3	3	2	2	2	3
19	3	3	4	2	4	4	4	2	3	3	2	4	3	4	3	3	4	4	4
20	3	3	3	2	3	4	1	3	3	3	1	2	3	4	3	4	2	1	4
21	4	4	4	2	3	3	2	2	4	4	2	1	3	4	4	3	1	2	3
22	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2
23	3	3	3	2	4	3	1	2	3	3	1	3	2	3	3	1	3	1	3
24	4	4	3	2	4	4	1	4	4	4	2	3	2	4	4	4	3	1	4
25	3	4	3	2	2	3	1	2	3	3	2	3	3	4	3	3	3	1	3
26	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3
27	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3
28	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3
29	3	3	3	2	2	3	1	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	1	3
30	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2

20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38
3	2	1	2	2	1	2	3	4	3	1	2	4	1	2	3	3	1	2
3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	2
2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	4	1	2	3	4	3	3	1	3	3	1	1	3	3	1	3
1	2	2	1	1	2	3	4	1	4	1	3	4	1	3	4	4	1	3
2	4	1	1	1	2	3	3	4	3	1	4	1	1	1	3	3	1	1
1	3	2	1	1	2	3	3	2	3	1	3	4	1	3	3	3	1	2
3	3	4	2	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	2
3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	4	2	1	1	3	3	3	3	1	1	4	1	1	3	3	1	2
3	2	3	3	3	2	3	4	4	4	1	2	4	1	3	4	4	1	2
3	2	2	2	1	3	3	4	3	4	1	4	3	1	4	4	4	1	1
1	2	1	1	1	2	3	3	1	3	2	2	4	2	3	3	3	2	3
3	3	4	2	4	4	3	4	2	4	3	3	4	3	1	4	4	3	4
3	4	3	3	3	1	3	3	1	4	4	1	4	4	3	4	4	4	2
2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	1	2	3	1	3	3	3	1	2
3	2	3	3	2	1	3	3	2	3	1	3	3	1	2	3	3	1	3
2	2	2	3	2	1	3	3	3	3	2	2	2	2	4	3	3	2	2
4	2	2	2	4	4	3	4	3	4	4	1	2	4	3	4	4	4	4
2	3	3	2	2	3	3	4	3	4	1	4	2	1	1	4	4	1	3
1	2	2	4	1	3	3	3	4	3	2	3	4	2	3	3	3	2	3
3	3	2	3	3	2	3	2	4	2	3	3	3	3	1	2	2	3	3
3	3	2	4	3	4	3	3	4	3	1	2	4	1	2	3	3	1	3
3	2	4	3	3	4	3	4	2	4	1	4	3	1	2	4	4	1	4
3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	1	2	3	1	3	3	3	1	3
3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2
3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3
3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3
2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	1	3	1	1	2	3	3	1	2
2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	2	3

39	40	41	42	43	44	45	46
2	1	2	2	2	2	2	2
2	2	4	2	2	2	2	4
2	1	2	2	2	3	2	2
3	2	2	1	2	3	3	2
3	4	2	1	1	2	3	2
1	1	3	1	3	2	1	3
3	1	4	1	4	3	2	4
3	1	4	4	3	3	2	4
3	1	3	3	3	3	3	3
1	3	3	1	4	1	2	3
2	1	3	3	4	3	2	3
2	1	3	1	1	4	1	3
3	1	2	1	2	2	3	2
3	1	4	4	3	2	4	4
3	1	4	3	1	3	2	4
2	2	2	2	2	2	2	2
2	2	2	2	2	4	3	2
1	2	2	2	2	3	2	2
3	2	4	4	3	4	4	4
3	2	3	2	4	3	3	3
1	4	4	1	3	2	3	4
2	2	3	3	3	2	3	3
1	2	4	3	2	3	3	4
4	1	4	3	4	3	4	4
2	1	2	2	2	2	3	2
2	3	3	3	2	3	2	3
2	2	3	4	2	2	3	3
3	2	3	2	2	3	3	3
2	2	3	3	2	3	2	3
2	2	2	2	3	3	3	2



LAMPIRAN C

UJI VALIDITAS DAN RELIABELITAS SKALA *SELF ESTEEM*

Reliability

Scale: self esteem

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.808	20

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
se1	3.3667	.66868	30
se2	3.3000	.74971	30
se3	3.2667	.69149	30
se4	3.1667	.83391	30
se5	3.1333	.68145	30
se6	2.9333	.98027	30
se7	3.4667	.57135	30
se8	3.3333	.66089	30
se9	3.5333	.62881	30
se10	3.1667	.69893	30
se11	3.2333	.77385	30
se12	3.4667	.57135	30
se13	3.3667	.66868	30
se14	3.3000	.70221	30
se15	3.1667	.83391	30

se16	3.1667	.79148	30
se17	3.1667	.69893	30
se18	3.3000	.59596	30
se19	3.2667	.63968	30
se20	3.3000	.65126	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
se1	62.0333	37.826	.634	.786
se2	62.1000	40.645	.339	.807
se3	62.1333	38.533	.522	.791
se4	62.2333	44.875	.386	.834
se5	62.2667	41.995	.317	.813
se6	62.4667	39.292	.363	.810
se7	61.9333	39.582	.498	.794
se8	62.0667	38.547	.549	.790
se9	61.8667	42.740	.343	.815
se10	62.2333	39.633	.383	.799
se11	62.1667	37.109	.613	.785
se12	61.9333	39.582	.498	.794
se13	62.0333	37.344	.697	.782
se14	62.1000	37.748	.608	.786
se15	62.2333	41.082	.160	.813
se16	62.2333	38.185	.478	.793
se17	62.2333	37.771	.609	.786
se18	62.1000	41.679	.389	.808
se19	62.1333	38.326	.600	.788
se20	62.1000	40.438	.317	.802

$$M_{ho. 20-1} = 19 \times 5 / 2 = 47,5$$

LAMPIRAN D
UJI VALIDITAS DAN RELIABELITAS SAKAL KEKERASAN DALAM
PACARAN



Reliability

Scale: kekerasan dalam pacaran

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.903	46

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
k1	2.8333	.98553	30
k2	2.8667	.86037	30
k3	2.9667	.76489	30
k4	2.1333	1.04166	30
k5	2.3333	.95893	30
k6	3.2333	.56832	30
k7	1.8000	.96132	30
k8	2.6667	.84418	30
k9	2.7667	.97143	30
k10	2.7667	.97143	30
k11	1.8333	.69893	30
k12	2.5333	.77608	30
k13	2.7667	.81720	30
k14	3.3333	.75810	30

k15	2.7667	.97143	30
k16	2.4667	.89955	30
k17	2.5333	.77608	30
k18	1.8000	.96132	30
k19	3.2333	.56832	30
k20	2.5333	.77608	30
k21	2.6667	.60648	30
k22	2.5667	.85836	30
k23	2.5667	.85836	30
k24	2.2667	1.01483	30
k25	2.3333	.95893	30
k26	2.9667	.76489	30
k27	3.2333	.56832	30
k28	2.8333	.87428	30
k29	3.2333	.56832	30
k30	1.8000	.96132	30
k31	2.6000	.85501	30
k32	3.0333	.92786	30
k33	1.8000	.96132	30
k34	2.3667	.88992	30
k35	3.2333	.56832	30
k36	3.2333	.56832	30
k37	1.8000	.96132	30
k38	2.6000	.77013	30
k39	2.2667	.78492	30
k40	1.7667	.85836	30
k41	2.9667	.80872	30
k42	2.2667	1.01483	30
k43	2.5000	.90019	30
k44	2.6667	.71116	30
k45	2.5667	.77385	30
k46	2.9667	.80872	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
k1	116.4333	258.737	.557	.898
k2	116.4000	263.352	.476	.899
k3	116.3000	274.976	.072	.904
k4	117.1333	260.740	.462	.900
k5	116.9333	258.409	.585	.898
k6	116.0333	268.792	.243	.900
k7	117.4667	259.775	.538	.899
k8	116.6000	265.214	.416	.900
k9	116.5000	256.328	.646	.897
k10	116.5000	256.328	.646	.897
k11	117.4333	269.426	.325	.901
k12	116.7333	263.789	.515	.899
k13	116.5000	294.052	-.619	.912
k14	115.9333	266.823	.403	.900
k15	116.5000	256.328	.646	.897
k16	116.8000	260.648	.148	.898
k17	116.7333	263.789	.515	.899
k18	117.4667	259.775	.238	.899
k19	116.0333	268.792	.443	.900
k20	116.7333	263.789	.515	.899
k21	116.6000	277.972	-.048	.905
k22	116.7000	261.666	.539	.899
k23	116.7000	271.666	.176	.903
k24	117.0000	253.103	.720	.896
k25	116.9333	258.409	.585	.898
k26	116.3000	269.321	.298	.902
k27	116.0333	269.757	.391	.901
k28	116.4333	277.633	-.035	.906
k29	116.0333	268.792	.443	.900
k30	117.4667	259.775	.538	.899

k31	116.6667	276.989	-.012	.906
k32	116.2333	276.185	.011	.906
k33	117.4667	259.775	.538	.899
k34	116.9000	279.266	-.090	.907
k35	116.0333	268.792	.443	.900
k36	116.0333	268.792	.243	.900
k37	117.4667	259.775	.538	.899
k38	116.6667	265.126	.465	.900
k39	117.0000	266.138	.415	.900
k40	117.5000	282.466	-.202	.908
k41	116.3000	259.734	.652	.897
k42	117.0000	253.103	.720	.896
k43	116.7667	269.633	.234	.903
k44	116.6000	268.593	.355	.901
k45	116.7000	264.907	.471	.900
k46	116.3000	259.734	.152	.897

Mho . 46 -15 = 31x5/2 =77,5

Explore

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
self eestem	30	100.0%	0	.0%	30	100.0%
kekerasan dalam pacaran	30	100.0%	0	.0%	30	100.0%

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
self eestem	.161	30	.145	.869	30	.002
kekerasan dalam pacaran	.202	30	.113	.835	30	.000

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
self eestem	.161	30	.145	.869	30	.002
kekerasan dalam pacaran	.202	30	.113	.835	30	.000

a. Lilliefors Significance Correction





LAMPIRAN E
UJI NORMALITAS

UJI NORMALITAS

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		self eestem	kekerasan dalam pacaran
N		30	30
Normal Parameters ^a	Mean	41.87	82.33
	Std. Deviation	5.637	3.373
Most Extreme Differences	Absolute	.161	.202
	Positive	.161	.138
	Negative	-.117	-.202
Kolmogorov-Smirnov Z		.883	1.107
Asymp. Sig. (2-tailed)		.417	.172
a. Test distribution is Normal.			



LAMPIRAN F
UJI LINIERITAS

Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
kekerasan dalam pacaran * self eestem	30	100.0%	0	.0%	30	100.0%

Report

kekerasan dalam pacaran

self eestem	Mean	N	Std. Deviation
49	91.67	3	6.807
51	85.00	1	.
53	90.00	1	.
54	80.00	1	.
55	86.00	1	.
57	93.00	5	5.244
58	85.00	2	7.071
60	82.00	1	.
61	94.00	1	.
62	92.00	2	7.071
63	89.00	1	.
64	88.50	2	12.021
65	89.00	1	.
66	75.00	1	.
70	76.00	2	18.385
71	55.00	1	.
75	54.00	1	.
85	54.00	1	.
89	60.00	1	.

98	54.00	1	
Total	82.33	30	14.373

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
kekerasan dalam pacaran * self esteem	Between Groups	(Combined)	5205.500	19	273.974	3.489	.024
		Linearity	3555.136	1	3555.136	45.279	.000
		Deviation from Linearity	1650.364	18	91.687	1.168	.414
	Within Groups		785.167	10	78.517		
Total			5990.667	29			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
kekerasan dalam pacaran * self esteem	-.770	.593	.932	.869



LAMPIRAN G
PRODUCT MOMENT

Correlations

Correlations

		self eestem	kekerasan dalam pacaran
self eestem	Pearson Correlation	1	-.770**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	30	30
kekerasan dalam pacaran	Pearson Correlation	-.770**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



LAMPIRAN H

Surat Pengambilan Data Dan Surat selesai Penelitian



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
 Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122
 Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 69 /FPSI/01.10/IV/2018
 Lampiran : -
 Hal : Pengambilan Data

Medan, 09 April 2018

Yth, Kepala Sekolah SMA Satria Dharma Perbaungan
Jl. Aksia No. 8 Kec. Perbaungan, Kab. Serdang
Bedagai, Sumatera Utara
 Di
 Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Hartika Dewi Khairani
 NPM : 14 860 0341
 Program Studi : Ilmu Psikologi
 Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di **SMA Satria Dharma Perbaungan Jl. Aksia No. 8 Kec. Perbaungan, Kab. Serdang Bedagai, Sumatera Utara** guna penyusunan skripsi yang berjudul **"Hubungan Antara Self Esteem dengan Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja SMA Satria Dharma Perbaungan"**.

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di **Sekolah** yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.



Wakil Dekan Bid. Akademik,

Hairi Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip







**PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA
DINAS PENDIDIKAN
YAYASAN PENDIDIKAN SATRIA DHARMA
SMA SWASTA SATRIA DHARMA PERBAUNGAN**



Jl. Akasia No.8 Jambur Pulau Perbaungan Telp. 061-7990730 E-mail : smasatriadharna@yahoo.com

Nomor : 862/105.2/SMA.SD/LL/2018

20 April 2018

Lamp :-

Hal : Selesai Pengambilan Data

Kepada

Yth, : Wakil Dekan Universitas Medan Area
Fakultas Psikologi
Di-
Medan

Dengan Hormat,

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala SMA Swasta Satria Dharma Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara menerangkan bahwa :

Nama : Hartika Dewi Khairani
NPM : 14 860 0341
Fakultas : Psikologi
Program Studi : Ilmu Psikologi
Judul Penelitian : ***"Hubungan antara Self Esteem dengan kekerasan dalam pacaran pada remaja di SMA Satria Dharma Perbaungan"***.

Benar nama tersebut diatas telah selesai melakukan Pengambilan data guna penyusunan skripsi di SMA Satria Dharma Perbaungan.

Demikianlah surat keterangan izin pengambilan data ini kami perbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

